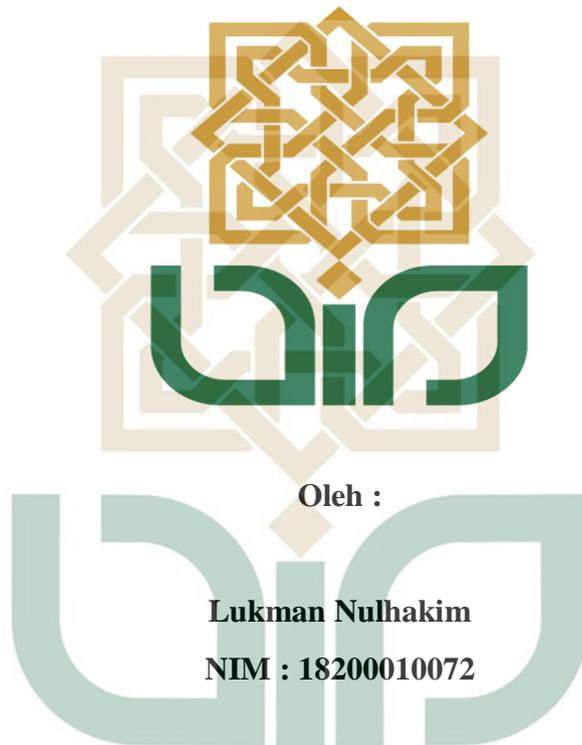


**NEGOSIASI IDENTITAS REMAJA YANG SUDAH
BERHADAPAN DENGAN HUKUM**



Oleh :

Lukman Nulhakim

NIM : 18200010072

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar *Master of Arts* Program Studi
Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Bimbingan dan
Konseling Islam

**YOGYAKARTA
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Lukman Nulhakim
NIM : 18200010072
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian atau karya tulis penulis sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang merupakan rujukan dan telah dicantumkan sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya penulis, maka penulis siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 Juli 2020

Saya yang menyatakan,



Lukman Nulhakim

NIM: 18200010072

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lukman Nulhakim
NIM : 18200010072
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian atau karya tulis penulis sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang merupakan rujukan dan telah dicantumkan sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi tanpa mencantumkan sumbernya, maka penulis siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 Juli 2020
Saya yang menyatakan,



Lukman Nulhakim
NIM: 18200010072

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-320/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2020

Tugas Akhir dengan judul : NEGOSIASI IDENTITAS REMAJA YANG SUDAH BERHADAPAN DENGAN HUKUM

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LUKMAN NULHAKIM
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010072
Telah diujikan pada : Selasa, 25 Agustus 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Ramadhanita Mustika Sari
SIGNED

Valid ID: 5f644a1be496



Penguji II
Ro'fah, M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 5f64457229521



Penguji III
Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd., M.Ag., M.S.W.
SIGNED

Valid ID: 5f62c104a5bce



Yogyakarta, 25 Agustus 2020
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana
Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 5f69614a17ba8

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikumwr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

NEGOSIASI IDENTITAS REMAJA YANG SUDAH BERHADAPAN DENGAN HUKUM

Yang dituliseleh:

Nama : Lukman Nulhakim S.Sos
NIM : 18200010072
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A).

Wassalamu 'alaikumwr. wb.

Yogyakarta, 29 Juli 2020

Pembimbing,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Ro'fah S.Ag., BSW., M.A., Ph.D.

ABSTRAK

Menjadi remaja yang sudah berhadapan dengan hukum berdampak negatif bagi diri mereka, baik psikologis maupun sosialnya. Secara psikologis berdampak pada penilaian diri yang negatif. Sedangkan secara sosial remaja yang sudah berhadapan dengan hukum harus menghadapi prasangka yang cenderung menghasilkan hal-hal yang negatif baik dalam ruang interaksi antara remaja yang sudah berhadapan dengan hukum dengan masyarakat sekitarnya. Permasalahan-permasalahan tersebut menjadi suatu diskursus sendiri yaitu identitas remaja yang sudah berhadapan dengan hukum. Dampak negatif tersebut mengarah kepada identitas remaja yang sudah berhadapan dengan hukum seperti kebingungan peran, gangguan dalam berpikir atau kebingungan tentang siapa seseorang, kesulitan untuk melakukan peran pekerjaan, keluarga, dan sosialnya.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tipologi remaja yang berhadapan sudah dengan hukum menunjukkan bentuk identitas baru. Disisi lain penelitian ini hendak meneropong bagaimana pengalaman remaja yang berhadapan dengan hukum menunjukan eksistensinya ditengah masyarakat yang cenderung berprasangka buruk. Dan terakhir penelitian ini akan mengeksplorasi dinamika yang beragam tentang pengalaman remaja yang sudah berhadapan dengan hukum menegosiasikan identitasnya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian telah dilakukan wawancara mendalam (*in deep interview*) dan observasi pada beberapa remaja yang pernah berhadapan dengan hukum di Lombok dan remaja binaan LPKA Mataram.

Hasil penelitian ini dibagi menjadi dua garis besar pembahasan; Pertama negosiasi identitas remaja yang berhadapan dengan hukum meliputi, interaksi sosial mencakup beberapa hal seperti remaja yang sudah berhadapan dengan hukum yang memilih melakukan tindakan positif sebagai ruang negosiasinya, remaja yang sudah berhadapan dengan hukum mencari peran sosial, dan partisipasi sosial. Kedua ekspresi identitas meliputi identitas *attitude* dan religiusitas serta sikap tidak peduli dan tidak membangun komunikasi.

Kata Kunci: Negosiasi Identitas, Remaja Berhadapan Dengan Hukum.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT dan solawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui proses yang cukup panjang, akhirnya tesis ini berhasil saya selesaikan. Proses penulisan tesis ini melibatkan banyak pihak. Dengan berbagai cara mereka masing- masing memberikan bantuan dan dukungan terhadap proses penyelesaian penulisan tesis ini. Oleh sebab itu, menjadi kewajiban bagi penulis untuk menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Rektor UIN Sunan Kalijaga (Prof. Phil. Al Makin M.A.), Direktur Pascasarjana (Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A.,M. Phil., Ph.D.), Wakil Direktur Pascasarjana (DR. Moch. Nur Ichwan, M.A.), dan Ketua Prodi Interdisciplinary Islamic Studies (Ro'fah, S.Ag., BSW., M.A., Ph.D.), serta seluruh jajaran pengelola dan semua dosen yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ucapan terimakasih juga yang tulus disampaikan kepada Ibunda saya Ro'fah, S.Ag., BSW., M.A., Ph.D selaku pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan nasihat dengan penuh kesabaran dan ketelatenan selama proses penulisan tesis ini. Selanjutnya ucapan terimakasih kepada DR. Nina Mariani Noor, SS., M.A., selaku penasihat akademik sekaligus yang selalu memberikan arahan dalam setiap kegiatan di KMP selama saya mengemban amanah menjadi ketua KMP.

Terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada keluarga besar Prof. KH. DR. Masnun Tahir M.Ag., beserta istri Ibu DR Suziana Ely M.Ag yang

telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk tinggal bersamanya dengan penuh kecintaan. Tidak lupa juga rasa terima kasih diucapkan kepada teman-teman kelas BKI B yang terbaik dan teman-teman mahasiswa yang tergabung dalam organisasi KMP, teman-teman KAPAS TASTURA yang telah memberikan banyak pengalaman beserta ilmu di perantauan.

Dengan penuh kasih sayang, penulis mengucapkan terima kasih kepada perempuan yang menjadi motivator saya, yaitu (Sulasmu Kautsar S.Sos) yang tidak pernah lelah memberikan dorongan semangat dan doa selama penulis menjalankan kuliah dan menyelesaikan tesis ini. Kemudian sahabat-sahabat saya dan keluarga di Yogyakarta; Abdul Aziz, tuan guru rudi, bang munthe, kicung, fikar, Abdul Qodir Jaelani, guru hanif, guru ilham, tante Jum dan Om Pendi semoga mereka selalu diberikan kesehatan, kesabaran, dan keberkahan.

Teruntuk dua insan yang selalu menjadi sumber kekuatan bagi penulis yaitu ibu tersayang (Rumni) dan ayah tercinta (Nurman) yang tidak pernah lelah memberikan dorongan semangat, yang tidak pernah berhenti mendoakan dalam setiap shalatnya dan membanting tulang demi pendidikan penulis. Semoga beliau selalu diberikan kesehatan, kesabaran, dan keberkahan dalam membimbing penulis untuk memperjuangkan pendidikan ini.

Yogyakarta, 29 Juli 2020
Saya yang menyatakan,


Lukman Nulhakim
NIM: 17200011007

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

Ibunda Rumni

Dan

Ayahanda Nurman

Terima kasih atas segalanya



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Dimana Ada Kesukaran Disitu Ada Kemudahan (QS. Al-Insirah [94]: 5-6)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
BEBAS PLAGIASI	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI	x
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teoritis	26
F. Metode Penelitian	34
G. Sistematika Pembahasan	40
BAB II NEGOSIASI IDENTITAS DAN REMAJA BERHADAPAN DENGAN HUKUM.....	42
A. Pendahuluan	42
B. Konsep Negosiasi Identitas	42
1. Identitas.....	42
2. Negosiasi Identitas	48
C. Karakteristik Remaja Berhadpan Dengan Hukum.....	52
1. Karakteristik Remaja	52
2. Karakteristik Remaja Berhadapan Dengan Hukum	54
BAB III NEGOSIASI IDENTITAS REMAJA YANG SUDAH BERHADAPAN DENGAN HUKUM.....	57
A. Pendahuluan	57
B. Profil Remaja Yang Sudah Berhadapan Dengan Hukum...	58
1. Amrullah	58
2. Riyoputra Gunawan	59
3. Alfian Rahman.....	60
4. Gede Yooz	61
C. Negosiasi Identitas Remaja Yang Sudah Berhadapan Dengan Hukum	62
1. Interaksi Sosial.....	63
a. Melakukan Tindakan Positif	63
b. Mencari Peran Sosial	69
c. Partisipasi Sosial	76
D. Ekspresi identitas	80
1. Identitas <i>Attitude</i> dan Religiusitas	81
2. Sikap Tidak Peduli dan Tidak Membangun Komunikasi	87
BAB IV PENUTUP	92
Kesimpulan	92
A. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	96
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia, tidak sedikit ditemukan kasus kriminalitas yang dilakukan oleh remaja. Beberapa kasus kriminal yang dilakukan remaja yang sering menjadi sorotan di media masa antara lain, penyalahgunaan narkoba, tawuran, perilaku menyimpang dari geng motor dan lainnya. Seperti halnya narkoba, pada tahun 2018 data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat dari 87 juta populasi anak di Indonesia, sebanyak 5,9 juta di antaranya menjadi pecandu narkoba. Mereka jadi pecandu narkotika karena terpengaruh dari orang-orang terdekat. Dari total 87 juta anak maksimal 18 tahun, tercatat ada 5,9 juta yang tercatat sebagai pecandu.¹ Kasus tawuran dan perkelahian antar pelajar juga banyak terjadi, data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI mencatat kasus tawuran di Indonesia meningkat 1,1 persen sepanjang 2017. Komisioner Bidang Pendidikan KPAI Retno Listiyarti mengatakan, padatahun lalu, angka kasus tawuran hanya 12,9 persen, tapi tahun 2018 menjadi 14 persen.²

Tidak heran kenapa begitu banyak kasus remaja yang berhadapan hukum, karena disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: Faktor lingkungan

¹Annisa Ulva Damayanti, "5,9 Juta Anak Indonesia Jadi Pecandu Narkoba," diakses 4 April 2019, <https://news.okezone.com/read/2018/03/06/337/1868702/5-9-juta-anak-indonesia-jadi-pecandu-narkoba>.

²MJulnis Firmansyah, "KPAI: Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi Dibanding Tahun Lalu," *Rabu*, 12 September 2018, diakses 4 April 2019, <https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu/full&view=ok>.

(teman sebaya dan keluarga),³ faktor tidak berfungsinya orangtua sebagai *figure* teladan bagi anak, seperti keluarga yang kurang harmonis dan faktor lingkungan dimana remaja tersebut tinggal.⁴ Bahkan karena kondisi remaja memiliki kontrol diri rendah sehingga menyebabkan remaja rentan terlibat dalam perilaku kriminalitas.⁵

Beberapa peneliti terdahulu telah menemukan kenapa remaja banyak terlibat kriminal, seperti temuan Savitri dalam penelitiannya menemukan salah satu faktor terlibatnya remaja dalam kriminal yaitu disebutkan karena remaja tersebut sedang dalam masa perkembangan yang sangat penting.⁶ Penelitian Harsanti juga menyebutkan masa-masa dimana remaja sedang dalam pencarian identitas.⁷ Di masa ini, remaja dengan ekspresinya memutuskan siapakah mereka dan apa yang menjadi tujuan hidup mereka. Pada periode ini juga disebut sebagai periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju kearah dewasa,⁸ dengan batas usia remaja berkisar dari rentang usia 12- 22 tahun.⁹ Salah satu tugas perkembangan yang harus dilewati remaja adalah mencapai tingkah laku sosial yang

³ Savitri A. D and R. R. Utami, "Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kenakalan Remaja Pada Anak Didik Lapas Anak Kutoarjo," *Jurnal Persepsi. Fakultas Psikologi Unissula Semarang* (2012): 1-8.

⁴ Harsanti, Dwi Gita Verasari, and Intaglia, "Kenakalan Pada Remaja Yang Mengalami Perceraian Orang Tua," *Prosiding PESAT 5* (2013).

⁵ Maria, "Peran Persepsi Keluarga Dan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja" (Tesis, Psikologi Universitas Gajah Mada, 2007), 19.

⁶ Dwiki Putri Hilman dan Endang Sri Indrawati, "Pengalaman Menjadi Narapidana Remaja di Lapas Kelas I Semarang," *Jurnal Empati* Vol. 7. No 3 (2017): 190.

⁷ Adeline Masquelie and Benjamin F. Soares, *Muslim Youth and the 9/11* (Generatio Mexico: UniverSity of new Mexico PreSS, 2016), 6.

⁸ Santrock, *Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2007).

⁹ Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. (Bandung: Remaja Rosdakarya., 2007), 43.

bertanggung jawab dan mencapai peran sosial.¹⁰ Apabila tugas perkembangan pada masa remaja tidak terpenuhi atau gagal terpenuhi, maka bisa menimbulkan kebingungan peran, bahkan kekacauan identitas diri dan berpengaruh besar terhadap masa berikutnya, salah satunya dapat memicu remaja melakukan tindakan kriminalitas.¹¹

Memahami identitas adalah sesuatu hal yang penting di dalam suatu masyarakat yang memiliki banyak anggota. Identitas membentuk suatu gambaran mengenai seseorang, melalui; penampilan fisik, ciri ras, warna kulit, bahasa yang digunakan, penilaian diri, dan faktor persepsi yang lain, yang semuanya digunakan dalam mengkonstruksi identitas budaya. Identitas diungkapkan oleh Klap dalam Berger meliputi segala hal pada seseorang yang dapat menyatakan secara sah dan dapat dipercaya tentang dirinya sendiri-statusnya, nama, kepribadian, dan masa lalunya.¹²

Kebingungan identitas atau peran adalah bentuk gangguan dalam berpikir (inkoherensi) atau kebingungan tentang siapa seseorang, kesulitan untuk melakukan peran pekerjaan, keluarga, dan sosial, atau kecenderungan untuk mengambil pemikiran, perasaan, dan keyakinan orang lain sebagai pengganti membangun nilai-nilai, kepercayaan, dan komitmen dirinya.¹³

¹⁰ Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Ruang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1999).

¹¹ Tridhonanto, *Meraih Sukses Dengan Kecerdasan Emosional*. (Jakarta: Elex Media Komputindo., 2010), 19.

¹² Berger and Arthur Asa, *Pengantar Semiotika Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), 125.

¹³ Westen D and Heim A, *Disturbances of Self and Identity in Personality Disorders*, In M. R. Leary&J. P. Tangney (Handbook of self and identity. (New York: Guilford Press., 2003), 643–664.

Begitupun dalam konteks remaja yang berhadapan dengan hukum, akan ada komunikasi yang dihadirkan untuk mempertegas identitasnya, untuk tujuan lebih baik ataupun sebaliknya di masyarakat.

Menjadi remaja yang berhadapan dengan hukum berdampak pada diri dan identitas mereka. Dampak tersebut berbentuk stigma dan label dari masyarakat, serta dijauhi oleh teman hingga membuat remaja merasakan suatu ancaman pada identitas mereka. Dampak yang mereka rasakan, membuat mereka berusaha membentuk identitas diri positif.¹⁴Dampak negatif selanjutnya yang dirasakan remaja adalah merasa dirinya malu menjadi narapidana, menilai dirinya sebagai penjahat karena berada dipenjara dan merasa masih sulit menilai keadaan dirinya saat ini.¹⁵ Tidak dipungkiri juga, dari perilaku kriminal yang sudah dilakukan remaja menghasilkan prasangka dimasyarakat.

Stereotip dan prasangka cenderung menghasilkan hal-hal yang negatif selama terjadinya proses komunikasi, sehingga mempengaruhi kualitas dan intensitas interaksi. Jika stereotip dan prasangka sangat mendalam, maka orang akan terlibat dalam perilaku diskriminasi terhadap kelompok orang yang tidak disukai. Hal ini selanjutnya akan membawa pada konfrontasi dan konflik terbuka.¹⁶ Stigma tersebut diberikan karena konstruksi sosial dari masyarakat yang terus melabel seorang remaja yang berhadapan dengan hukum atas tindak

¹⁴ Resi Destritanti and, Muhammad Syafiq, "Identitas Diri Remaja Yang Berhadapan Dengan Hukum," *Character : Jurnal Psikologi* Vol 6, No 1 (2019): 1–11.

¹⁵ Hilman, Indrawati, and Dwiki Putri, "Pengalaman Menjadi Narapidana Remaja Di Lapas Klas I Semarang," 189 – 203.

¹⁶ Feybee H. Rumondor, Ridwan Papatungan, and Pingkan Tangkudung, "Stereotip Suku Minahasa Terhadap Etnis Papua (Studi Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi)," *ACTA DIURNA KOMUNIKASI* Vol. 3 No.2 (2014): 4.

kejahatan yang pernah dilakukan remaja tersebut, mungkin akan terus melekat hingga akhir hayatnya. Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh bagaimana remaja yang berhadapan dengan hukum tersebut memosisikan eksistensi dirinya di tengah-tengah masyarakat untuk menegaskan identitas yang ingin ditunjukkan oleh remaja yang berhadapan dengan hukum tersebut dimasyarakat sekitarnya.

Dalam penelitian ini, penulis akan mencoba melihat, menganalisis dan membongkar permasalahan terkait rumusan masalah dengan teori negosiasi identitas Stella Ting Toomey, teori ini akan melihat apa saja konten komunikasi yang dilakukan oleh remaja yang berhadapan dengan hukum di masyarakatnya, yang dapat di klaim sebagai bentuk negosiasi identitas. Penulis juga akan mencoba mengklasifikasi identitas seperti apa yang akan dimunculkan oleh remaja yang berhadapan dengan hukum.

Dengan menggunakan konsep *identity negotiating theory* sebagai kerangka analisis. Penelitian ini akan melihat tipologi remaja yang berhadapan dengan hukum menunjukkan identitas baru, atau identitas menjadi lebih baik atau sebaliknya sebagai perlawanan dari stigma yang menempel pada dirinya dalam praktik bermasyarakat di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Disisi lain penelitian ini hendak menepok bagaimana pengalaman remaja yang berhadapan dengan hukum menunjukkan eksistensinya ditengah masyarakat yang cenderung berprasangka buruk. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian akan melakukan wawancara mendalam (*in deep interview*) dan observasi pada beberapa remaja yang pernah berhadapan dengan hukum di Lombok dan remaja binaan LPKA Mataram.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan mengeksplorasi dinamika yang beragam terkait pengalaman remaja yang berhadapan dengan hukum dalam konteks menegosiasikan identitasnya. Pertanyaan utama dari penelitian ini adalah “Bagaimana pengalaman remaja yang berhadapan dengan hukum melakukan negosiasi identitasnya ?”

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Semangat awal untuk melakukan penelitian negosiasi identitas remaja yang berhadapan dengan hukum, berawal dari pengalaman peneliti yang sudah magang dilapas LPKA Mataram serta kesulitan peneliti yang menemukan literatur tentang negosiasi identitas dalam konteks remaja yang berhadapan dengan hukum baik *literature* secara global maupun ditingkat lokal seperti Indonesia.

Penelitian ini akan mencoba mengetahui bagaimana pengalaman remaja yang berhadapan dengan hukum berusaha untuk menegaskan, mendefinisikan, mengubah, mempertentangkan atau mendukung citra dirinya. Mendeteksi apa saja yang menghambat negosiasi identitas remaja yang berhadapan dengan hukum. Selain itu penelitian ini juga ingin mengetahui pola komunikasi terkait identitas yang ditunjukkan oleh remaja yang berhadapan dengan hukum.

Harapannya kajian ini akan menemukan konsep baru negosiasi identitas remaja yang berhadapan dengan hukum. Selain itu, riset ini hendak memperkaya kajian reintegrasi sosial terkait negosiasi identitas remaja yang berhadapan dengan hukum yang hampir belum menjadi fokus kajian dalam diskursus reintegrasi sosial secara menyeluruh.

2. Kegunaan Penelitian

Memahami tujuan penelitian diatas, maka kegunaan penelitian diantaranya sebagai berikut:

- a) Manfaat secara teoritis
 - 1) Ikut mendiskusikan keilmuan atau khasanah keilmuan terkait problematika negosiasi identitas remaja yang berhadapan dengan hukum.
 - 2) Memperkaya wawasan sekaligus memberikan masukan kepada beberapa pihak seperti: (1) Masyarakat terkait pemahaman negosiasi identitas remaja yang berhadapan dengan hukum tentang bagaimana memahami, mendukung, dan merespon para remaja yang berhadapan dengan hukum dalam interaksi sosial di masyarakat.(2) Orangtua dalam memberikan perannya seperti memberikan pengaruh positif, memotivasi dan mengarahkan anak agar tetap dalam kebaikan dan pengawasan orangtua. Dan yang terakhir (3) pihak sekolah mampu memberikan dukungan bagi para remaja atau siswa mantan pelaku kriminal dalam proses pembelajarannya.

b) Manfaat secara praktis

1) Manfaat bagi akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan mengenai diskursus komunikasi negosiasi identitas remaja yang berhadapan dengan hukum

2) Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada semua sekolah dalam memahami negosiasi identitas remaja yang berhadapan dengan hukum tentang bagaimana seharusnya memahami, mendukung, dan merespon para remaja yang berhadapan dengan hukum dalam interaksi di lingkungan sekolah serta penelitian ini sebagai referensi acuan membuat kegiatan atau program yang tepat untuk para remaja yang berhadapan dengan hukum.

3) Manfaat bagi orangtua

Hasil penelitian ini memberikan gambaran fenomena bagi para orang tua jika dihadapkan dengan kasus yang sama pada anak, sehingga orangtua dapat memahami semua perubahan yang terjadi pada anak sehingga dalam memberikan perannya, memberikan dorongan positif, memotivasi dan mengarahkan anak agar tetap dalam kebaikan dan pengawasan secara tepat.

4) Manfaat bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bisa merubah prasangka buruk masyarakat tentang remaja yang berhadapan dengan hukum dan lebih melihat remaja tersebut secara humanis dengan memahami dan mendukung negosiasi identitas yang dilakukan remaja yang berhadapan dengan hukum serta merespon para remaja yang berhadapan dengan hukum dalam interaksi sosial di masyarakat dengan baik.

D. Kajian Pustaka

Peneliti mengkaji beberapa literatur berupa hasil penelitian-penelitian terdahulu sebagai dasar informasi untuk melakukan kajian serta sebagai acuan peneliti dalam menentukan objek penelitian supaya terhindar dari kesamaan serta menentukan posisi peneliti dari peneliti sebelumnya. Untuk menjelaskan literatur-literatur terkait dan mempermudah memahami perbedaan peneliti dengan peneliti sebelumnya, kemudian diformulasikan dalam bentuk kualifikasi sesuai objek pokok penelitian. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Identitas Remaja, Gender dan Budaya

Studi tentang negosiasi identitas remaja yang berhadapan dengan hukum masih terbilang langka, apalagi dalam konteks remaja yang berhadapan dengan hukum. Kajian para sarjana secara global lebih banyak terfokus pada identitas remaja gender dan budaya seperti John W.M. Whiting menulis tentang bagaimana identitas anak perempuan dan laki-laki dengan pola asuh yang berbeda untuk menunjukkan gendernya. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kedekatan ibu dan kontak bayi memiliki pengaruh

yang harus diselesaikan oleh budaya, serta konsep konflik identitas lebih berguna menghasilkan masyarakat pada individu tersebut selama masa bayi dan masa kanak-kanak dan mencoba untuk menyelesaikan identitas selama masa remajanya.¹⁷

Diederik Cops dan Stefaan Pleysier juga menulis tentang identitas remaja, namun dalam diskursus perspektif feminis dan maskulin terhadap apa yang ditakuti, penelitian ini melakukan perbandingan dengan mengembangkan skala identitas gender, menggunakan berbagai sikap dan kegiatan yang dominan dilihat sebagai maskulin atau feminin dalam sampel remaja Belgia dan dewasa muda. Sejauh mana skala identitas gender ini mampu menjelaskan perbedaan tingkat ketakutan kejahatan, dan karenanya dapat menjelaskan kesenjangan gender. Penelitian ini mengungkapkan identitas dalam konteks gender yang ditakuti berdasarkan beberapa faktor seperti semakin tinggi skor anak laki-laki dan perempuan pada skala identitas gender dan dengan demikian melaporkan identitas 'maskulin' yang lebih tinggi semakin rendah tingkat ketakutan mereka terhadap kejahatan. Ketika mengendalikan skala identitas gender, ditemukan bahwa laki-laki menjadi lebih takut.¹⁸

2. Identitas Remaja dalam Konteks Psikologis

¹⁷ John W.M. Whiting, "Adolescent Rituals and Identity Conflicts," *The Librarian-Seeley Historical Library* (2019): 364.

¹⁸ Diederik Cops Dan Stefaan Pleysier, "'Doing Gender' In Fear Of Crime" The Impact Of Gender Identity On Reported Levels Of Fear Of Crime In Adolescents And Young Adults," *Brit. J. Criminol.* (2011) 51, T.T., 68, <https://doi.org/10.1093/Bjc/Azq065>.

Kajian identitas remaja dalam konteks psikologis ditulis oleh Mary P. Gavaghan dan Jane e. Roach menulis tentang penyesuaian psikologis remaja dengan kanker mengandung banyak kontradiksi. Penelitian ini menilai penilaian psikososial pasien kanker remaja dari perspektif perkembangan. Empat puluh dua remaja dengan kanker dan kontrol yang cocok sehat diberikan. Temuan Mary p. Gavaghan dan Jane e. Roach mengungkapkan Remaja yang sehat mencapai tingkat status identitas yang jauh lebih tinggi dalam bidang konten wawancara karier, perkawinan, dan anak-anak, tetapi tidak juga mencapai skor Identitas Ego yang lebih tinggi.¹⁹

Avril Thorne dan Lauren a. Shapiro dalam penelitiannya menulis tentang “Pengujian: Mendongeng Sehari-hari dan Konstruksi Identitas Remaja” (Testing, Testing: Everyday Storytelling and the Construction of Adolescent Identity, dalam penelitian ini banyak mendiskusikan terkait pencarian identitas remaja secara psikologis dicapai dengan pertanyaan "Siapa aku?" yang dalam hal ini Avril Thorne dan Lauren a. Shapiro melihat dari perspektif Piaget, bahwa ditemukan pencapaian identitas tersebut adalah hasil pertumbuhan kapasitas kognitif remaja untuk bereksperimen dan menguji makna diri dengan berbagi pengalaman emosional dengan orang lain. Karena dianalisis dengan proses story telling yang dilakukan.

Dengan mengajukan pertanyaan "Siapa aku" sebagai internasionalisasi pertanyaan yang diajukan oleh orang lain, seperti "Siapa

¹⁹ Mary P. Gavaghan and Jane E. Roach, “Ego Identity Development of Adolescents with Cancer’,” *Journal of Pediatric Psychology*. Vol. 12, No. 2 (1987): 203.

kamu?" Dengan demikian, Avril Thorne dan Lauren a. Shapiro telah mengusulkan agar pencarian rasa diri atau identitas ditangani bukan sebagai fenomena individu tetapi sebagai pengejaran sosial sehari-hari. Pengejaran ini menciptakan masalah khusus bagi remaja karena audiens yang dituju secara bersamaan berkembang ke berbagai kelompok referensi dan teleskop menuju keintiman. Dalam proses memberikan bagian-bagian penting dari masa lalu seseorang kepada audiens yang dipilih, remaja secara aktif menguji batas antara publik dan diri pribadi, dan perasaan diri mereka sebagai konsisten dan berubah. Di sinilah kita paling jelas dapat melihat dorongan dan tarikan diri masa lalu dan masa kini, di mana penceritaan pribadi bersifat kemudi dan berlayar.²⁰

3. Remaja yang Berhadapan Dengan Hukum

Dalam konteks Indonesia, penelitian yang berkaitan dengan remaja yang berhadapan dengan hukum dilakukan Fitriyanti yang mengungkap tentang adaptasi sosial mantan narapidana remaja dengan masyarakat, dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi sosial mantan narapidana remaja dengan masyarakat.²¹ Kesamaan dengan penelitian Fitriyanti dengan penelitian penulis ialah sama-sama mengangkat subyek remaja mantan narapidana atau remaja yang sudah berhadapan dengan hukum, namun dalam penelitian Fitriyanti lebih cenderung membahas secara

²⁰ A.v.r.i.l Thorne and Lauren A. Shapiro, "A. V. R. I. L., and LAUREN A. Shapiro. 'Testing, Testing: Everyday Storytelling and the Construction of Adolescent Identity.' *Adolescent Vulnerabilities and Opportunities: Developmental and Constructivist Perspectives*," *University of California, Santa Cruz* (2011): 133.

²¹ Fitriyanti, "Adaptasi Sosial Mantan Narapidana Remaja Dengan Masyarakat Di Kecamatan Camba Kabupaten Maros" (Skripsi, Universitas Negeri Makassar, 2019).

general realitas mantan narapidana dalam beadaptasi serta klasifikasi dampak adaptasi mantan narapidana tersebut. Sedangkan dalam penelitian saat ini penulis lebih melihat komunikasi bagaimana mantan narapidana menegaskan bahwa dirinya harus diikutsetakan di tengah-tengah masyarakat.

Penelitian Fitriyanti diperkuat dengan penelitian Dwiki Putri Hilman dan Endang Sri Indrawati yang menulis tentang pengalaman remaja menjadi narapidana dalam tulisan ini Dwiki Putri Hilman dan Endang Sri Indrawati ingin menunjukkan persoalan narapidana remaja laki-laki yang menjalani proses hukum pidana penjara di Lapas Klas I Semarang. Penelitian bertujuan untuk memahami gambaran faktor penyebab remaja melakukan tindak pidana dan memahami pengalaman serta dampak psikologis yang terjadi pada narapidana remaja selama menjalani proses hukum pidana penjara di Lapas Klas I Semarang. Hasil penelitian ini mengungkapkan gambaran kualitas hubungan dengan keluarga dan lingkungan pergaulan yang negatif memberi pengaruh besar bagi ketiga dalam melakukan tindak pidana. Pengalaman menjadi narapidana remaja memberikan dampak positif dan negatif pada narapidana remaja.²²

Kesamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang remaja yang berhadapan dengan hukum, dalam penelitian Dwiki Putri Hilman dan timnya hanya menyajikan pada faktor penyebab remaja melakukan tindak pidana dan penelitian ini mencoba menggali pengalaman

²² Hilman, Indrawati, and Dwiki Putri, "Pengalaman Menjadi Narapidana Remaja Di Lapas Klas I Semarang," 189-203.

serta dampak psikologis yang terjadi pada narapidana remaja selama menjalani proses hukum pidana penjara di lapas, sedangkan penelitian penulis saat ini tidak berbicara penyebab kenapa mereka bisa berhadapan dengan hukum ataupun dampak psikologis yang dialami remaja tersebut, melainkan berbicara bagaimana pengalaman proses reintegrasi atau negosiasi identitas remaja yang berhadapan dengan hukum.

Hadirnya Penelitian Lia Rahmawati, Arneliwati dan Veny Elita juga memperkuat penelitian Dwiki Putri Hilman dan Endang Sri Indrawati yang sama sama mengungkapkan tentang dukungan keluarga namun dalam penelitian Lia Rahmawati, Arneliwati dan Veny Elita menyajikan korelasi antara dukungan keluarga dan tingkat depresi pada remaja di Indonesia penjara. Akhir dari penelitian ini menyimpulkan ada hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat depresi di antara remaja di penjara (nilai $p = 0,034 < \alpha 0,05$). Hasil dari penelitian ini, disarankan kepada keluarga untuk memberikan dukungan sosial yang tinggi kepada remaja di penjara, sehingga mereka dapat bertahan hidup atau beradaptasi dengan kebutuhan dan pengalaman selama pelatihan mereka di penjara, menemukan kembali kepercayaan mereka, dan bisa menjadi bagian dari anggota masyarakat ketika mereka bebas.²³ Akan tetapi penelitian saat ini penulis tidak berbicara korelasi dukungan orangtua dengan tingkat remaja yang berhadapan dengan hukum, melainkan tesis ini mencoba berbicara bagaimana remaja yang berhadapan

²³ Lia Rahmawati, Arneliwati, and Veny Elita, "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Depresi Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan," *JOM* Vol 2 No 2, (Oktober 2015).

dengan hukum melakukan komunikasi untuk menegaskan identitasnya agar citra dirinya tidak buruk dimasyarakat.

Dengan tema yang sama tentang anak yang berhadapan dengan hukum dalam penelitian Denda Prayogo dan Margaretha Rehulina tentang hubungan antara *adversity* dan ketidakberdayaan yang dipelajari pada anak yang berhadapan dengan hukum, diperoleh bahwa *adversity* berhubungan dengan kondisi ketidakberdayaan yang dipelajari pada ABH di Rutan Surabaya.²⁴ Yang membedakan penelitian Denda Prayogo dan Margaretha Rehulina dengan tesis ini adalah fokus yang sudah diteliti Denda Prayogo dapat disimpulkan bahwa obyek remaja yang berhadapan dengan hukum masih menjalankan pembinaan, sedangkan tesis ini fokus ke remaja yang telah selesai melaksanakan pembinaan dilapas. Penelitian Denda Prayogo juga tidak membahas negosiasi ataupun identitas seperti tesis ini.

Masih dalam kontes ABH Yeniar Pasudewi, dalam tema yang sama tentang remaja yang berhadapan dengan hukum. Penelitian dengan tema “Resiliensi Pada Remaja Binaan Bapas Ditinjau Dari Coping Stress” penelitian tentang remaja yang sedang menjalani pembinaan dalam proses hukum pidana membutuhkan resiliensi yang tinggi untuk mampu menjalani tekanan peradilan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan resiliensi pada remaja binaan Bapas ditinjau dari *coping stress*. Tulisan Hyeniar Pasudewi menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi “ada

²⁴ Denda Prayogo and Margaretha Rehulina, “Hubungan Antara Adversity Dan Ketidakberdayaan Yang Dipelajari Pada Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum (ABH) Di Rumah Tahanan Surabaya,” *Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi* Vol. 3 No. 2, (Agustus 2014): 108–116.

perbedaan resiliensi pada remaja binaan Bapas ditinjau dari coping stress” ditolak. Resiliensi pada remaja binaan Bapas tidak dapat dibedakan berdasarkan jenis coping. Resiliensi pada sebagian besar remaja binaan Bapas berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 82,76%. Sisanya 17,24% pada kategori tinggi dan tidak ada yang berada pada kategori rendah.

Persamaan dalam tesis ini adalah objek terkait remaja yang berhadapan dengan hukum sedangkan perbedaan dapat disimpulkan cukup banyak, Cantika Yeniar Pasudewi dalam tesis ini lebih berbicara resiliensi yang mana tema ini cenderung senada dengan penelitian Penelitian Denda Prayogo tentang “Hubungan antara *Adversity* dan Ketidakberdayaan yang Dipelajari pada Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Rumah Tahanan Surabaya” seperti mengkaitkan kemampuan remaja tersebut dalam kemampuan memiliki Regulasi Emosi, Pengendalian Impuls, Optimisme, Empati, Analisis Penyebab Masalah, Efikasi Diri, dan Peningkatan Aspek Positif dalam menghadapi masalah yang dihadapi remaja tersebut. Sedangkan tesis ini berbicara bagaimana remaja yang berhadapan hukum ini melakukan komunikasi dalam reintegrasi dimasyarakat untuk menegaskan identitasnya.²⁵

Penelitian Aditiya Awaludin Dan Muhtadi tentang penguatan modal sosial dalam program pelatihan keterampilan kepada anak berhadapan dengan hukum (ABH) di panti sosial marsudi putra (PSMP) handayani bambuapus jakarta timur, dalam penelitian ini ditemukan modal sosial telah

²⁵ Cantika Yeniar Pasudewi, “Resiliensi Pada Remaja Binaan Bapas Ditinjau Dari Coping Stress” (Tesis, Universitas Negeri Semarang, 2013).

berperan dalam proses pelatihan keterampilan di PSMP Handayani. Terlihat bagaimana norma berupa aturan bekerja dalam membuat ABH menjadi patuh dan mau mengikuti apa yang diajarkan oleh para instruktur program. Dari sebuah kepatuhan timbullah sebuah kepercayaan antara ABH dengan instruktur begitupun sebaliknya, dan dari kepercayaan tersebut timbullah sebuah jaringan yang menjadi kerjasama antara instruktur dengan ABH, maupun antara sesama ABH. Jaringan kerjasama tersebut menghasilkan sebuah kegiatan pelatihan keterampilan berjalan dengan baik.

Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa penguatan modal sosial dalam program pelatihan keterampilan sangat berdampak positif dalam mengubah sikap ABH menjadi lebih baik dan membuat ABH memiliki keahlian yang berguna bagi masa depan mereka. Penelitian ini tidak membahas sama sekali terkait identitas namun kesamaan dengan penelitian Aditiya Awaludin dan Muhtadi sama-sama membahas anak berhadapan dengan hukum, akan tetapi yang menjadi pembeda dalam penelitian Aditiya Awaludin Dan Muhtadi adalah penelitian saat ini membahas diskursus reintegrasi sosila terkait identitas ABH.²⁶

Penelitian Philia Anindita Gintin dan Meilanny Budiarti Santoso tentang perubahan perilaku anak berhadapan dengan hukum (ABH), penelitian ini lebih melihat seperti apa intervensi peksos terhadap ABH, dimana model intervensi yang dilakukan adalah *personal development* dengan

²⁶ Aditiya Awaludin and Muhtadi, "Strengthening Social Capital In Skills Training Program For The Children In Conflictwith The Law In Psmp Handayani Bambu Apus East Jakarta," *SOSIO KONSEPSIA* Vol. 7, No. 01 (2017): 79.

metode *token economy* dan *cognitive restructuring form*. Pembentukan perilaku baik ini dikaitkan dengan penguatan spiritualitas klien yang juga mempengaruhi kemampuan kognitif klien.

Hasil dalam penelitian ini lebih menunjukkan bahwa klien berhasil membentuk perilaku baru dan mereduksi kecemasan yang dialaminya. Praktikan tidak melakukan pemantauan secara intensif terhadap perubahan perilaku dan kecemasan klien karena adanya aturan yang diterapkan oleh pihak LPKA. Penelitian ini lebih melihat kepada aspek perkembangan behavior ABH dalam analisis kognitif dan tidak sama sekali membahas identitas atau pembentukan identitas seperti yang peneliti sajikan dalam tesis ini.²⁷

4. Diskursus Negosiasi Identitas

Dalam beberapa penelitian tentang identitas penulis menemukan keterkaitan dalam diskursus negosiasi identitas, Penelitian dari Dewi K. Soedarsono dan Roro Retno Wulan tentang "*Model Komunikasi Teman Sebaya Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja Global Melalui Media Internet*". Penelitian mereka menunjukkan upaya menghadirkan realitas interaksi remaja dengan teman-teman sebayanya di luar batas geografi, ras, dan kelas. hadirnya kajian literasi media nampak bahwa komunikasi di dunia maya telah meruntuhkan batasan geografis, ras, dan kelas. Asumsi dari literasi media bahwa kemampuan literasi media menentukan posisi khalayak. Tidak adanya resistensi terhadap pesan media dapat diartikan bahwa

²⁷ Philia Anindita Ginting, and Meilanny Budarti Santoso, "Penguatan Spiritualitas Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABH).," *Share: Social Work Journal* Vol 9 No .1 (2019): 86-101.

masyarakat tersebut tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai. Remaja merupakan momen terpenting dalam kehidupan manusia oleh karenanya interaksi di dunia maya akan menentukan konsep diri dan ideologi yang tertanam dalam kehidupannya kelak.

Melalui metode fenomenologi, penelitian Dewi K. Soedarsono menunjukkan upaya tentang internet sehat dan bermanfaat dalam pembentukan identitas remaja global. Data dalam penelitian ini melalui wawancara mendalam dan analisa terhadap percakapan di *chatting room*, maka penelitian ini menggambarkan sisi positif dan negatif yang dihadapi remaja dalam kehidupan *real viduality*. Penelitian ini juga mewawancarai orang tua dan guru dari remaja untuk memperoleh gambaran yang lengkap validitas penelitian tetap terjaga.²⁸ Kesamaan dalam penelitian Dewi K. Soedarsono dan timnya adalah sama sama membahas remaja dan pembentukan identitas, akan tetapi Dewi K. Soedarsono dalam penelitiannya lebih menunjukkan upaya menghadirkan pengalaman interaksi remaja dengan teman-teman sebayanya di luar batas geografi, ras, dan kelas. Melalui kajian literasi media komunikasi di dunia maya telah meruntuhkan batasan geografis, ras, dan kelas.

Terbukti pada hasil penelitian Dewi K Soedarsono berbicara bahwa peran orang tua dalam literasi media sangat penting. Kecerdasan berkomunikasi di media internet terutama dalam memilih konten ditentukan

²⁸ Dewi K. Soedarsono and Roro Retno Wulan., "Model Komunikasi Teman Sebaya Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja Global Melalui Media Internet," *Jurnal ASPIKOM* Vol. 3 No 3. (2017): 447-456.

dari bimbingan orang tua dan informasi rekan sebaya (*peer group*). *Peer group* dari dunia maya lebih memegang peranan dibandingkan *peer group* di dunia nyata. Sedangkan penelitian penulis saat ini tidak berbicara proses atau pengalaman pembentukan identitas yang dilihat di dunia maya dan peran orang tua sebagai kontrol, akan tetapi penelitian saat ini penulis ingin mengeksplorasi pengalaman remaja yang berhadapan dengan hukum dalam ruang lingkup mereka dalam masyarakat sekitar, yakni bagaimana mereka menegosiasikan orientasi personal, nilai-nilai *personality* dan ekspresi diri mereka di masyarakat.

Diskursus tentang identitas juga diungkapkan oleh Puji Rahayu, Rina Satriani, dan Hamada Adzani Mahaswara yang juga membahas tentang negosiasi identitas dalam penelitian ini juga berusaha melakukan komparasi antar aplikasi untuk mengetahui fungsi, keanggotaan dan persebaran jaringan. Ditemukan bahwa keberadaan aplikasi membuat kaum gay lebih diakui, dapat berinteraksi luas, memfasilitasi keinginan serta kebutuhan mereka. Aplikasi menjadi salah satu media penegakan identitas dan negosiasi ruang. Keberadaan aplikasi, dapat dikatakan tidak lagi mendudukkan mereka dalam ruang yang eksklusif dan berjarak, namun membuka akses informasi dan keterbukaan terhadap siapapun yang ingin mengakses.²⁹ Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama berbicara mengenai negosiasi identitas namun yang membedakan penelitian Puji Rahayu dkk dengan penelitian

²⁹ Puji Rahayu, Rina Satriani, and Hamada Adzani, "Aplikasi Gay: Perjuangan Dan Ruang Negosiasi Identitas Bagi Kaum Gay Muda Di Yogyakarta," *Jurnal Studi Pemuda* Vol. 3 No. 2 (2017): 99–109.

penulis saat ini selain objek penelitian yang berbeda, dalam penelitian saat ini penulis lebih fokus berbicara pengalaman remaja yang berhadapan dengan hukum menegosiasikan identitas dirinya dalam dunia nyata.

Berbeda dengan penelitian dari Resi Destritanti dan Muhammad Syafiq tentang “Identitas Diri Remaja yang Berhadapan dengan Hukum” Resi Destritanti dan Muhammad Syafiq menemukan bahwa menjadi remaja yang berhadapan dengan hukum berdampak pada diri dan identitas mereka. Dampak tersebut berbentuk stigma dan label dari masyarakat, serta dijauhi oleh teman hingga membuat remaja merasakan suatu ancaman pada identitas mereka. Namun, mereka memilih untuk tidak terlalu menghiraukan dan berusaha untuk mematahkan pandangan negatif yang ada. Dampak yang mereka rasakan, membuat mereka berusaha membentuk identitas diri positif yang ditunjukkan dengan menjauhi kelompok pertemanan yang berpengaruh negatif, bersosialisasi kembali dengan masyarakat, meningkatkan ibadah dengan sering sholat berjamaah di masjid, serta selektif dalam memilih pergaulan.³⁰

Kesamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang identitas remaja yang berhadapan dengan hukum namun membedakan penelitian Resi Destritanti dan Muhammad Syafiq dengan tesis ini adalah tesis ini tidak berbicara dampak dari stigma yang muncul terhadap remaja yang berhadapan dengan hukum serta tidak berfokus pada pembentukan

³⁰ Resi Destritanti dan , Muhammad Syafiq, “Identitas Diri Remaja Yang Berhadapan Dengan Hukum,” *Character : Jurnal Psikologi* Vol 6, No 1 (2019): 1–11.

identitas diri, melain tesis ini ingin melihat secara mendalam bagaimana remaja yang berhadapan dengan hukum ini dalam komunikasinya menyampaikan tujuan secara personal terhadap apa yang diinginkan, kemudian tesis ini ingin melihat remaja yang berhadapan dengan hukum ini bagaimana ia menunjukkan nilai-nilai dalam dirinya untuk mendapatkan kepercayaan dan yang terakhir tesis ini berbicara bagaimana remaja yang berhadapan dengan hukum mengekspresikan dirinya ketika berkomunikasi dengan individu yang lain. Maka dari ketiga hal yang ingin di bicarakan diatas maka tesis ini ingin ini mengerucutkan jadi identitas yang dinegosiasikan.

5. Perbedaan Dasar Penelitian

Melihat beberapa penelitian terdahulu seperti yang sudah diuraikan di atas, penulis mencoba merangkum kembali agar tesis ini benar-benar mengarahkan pada konteks diskusi ilmiah yang belum di sentuh oleh peneliliti terdahulu. Secara global penelitian terkait remaja yang berhadapan dengan hukum memang beberapa diantara penelitian tersebut membahas seputar pendidikan, berbicara pada aspek psikologis dan budaya, namun belum ada peneliti yang fokus dan rinci membahas tentang negosiasi identitas remaja yang berhadapan dengan hukum, seperti penelitian W.M. Whiting menulis tentang Identitas Remaja, Gender dan Budaya,³¹ Diederik Cops dan Stefaan Pleysier menulis tentang identitas remaja, namun dalam diskursus perspektif feminis dan maskulin,³² selanjutnya penelitian Mary P. Gavaghan

³¹ W.M. Whiting, "Adolescent Rituals and Identity Conflicts," 364.

³² Diederik Cops Dan Stefaan Pleysier, "'Doing Gender' In Fear Of Crime" The Impact Of Gender Identity On Reported Levels Of Fear Of Crime In Adolescents And Young Adults," *Brit. J. Criminol.* (2011) 51, T.T., 68, <https://doi.org/doi:10.1093/Bjc/Azq065>.

dan Jane e. Roach menulis kajian identitas remaja dalam konteks psikologis yakni tentang penyesuaian psikologis remaja yang sehat mencapai tingkat status identitas,³³ Avril Thorne dan Lauren a. Shapiro juga dalam penelitiannya menulis tentang kajian identitas remaja dalam konteks psikologis dalam penelitiannya tentang konstruksi Identitas Remaja” (*Testing, Testing: Everyday Storytelling and the Construction of Adolescent Identity*).³⁴

Dalam konteks penelitian di Indonesia, beberapa peneliti menulis tentang remaja yang berhadapan dengan hukum diantaranya Fitriyanti dalam penelitiannya yang mengungkap tentang adaptasi sosial mantan narapidana remaja dengan masyarakat,³⁵ penelitian Dwiki Putri Hilman dan Endang Sri Indrawati yang menulis tentang pengalaman remaja menjadi narapidana,³⁶ penelitian Lia Rahmawati, Arneliwati dan Veny Elita menyajikan korelasi antara dukungan keluarga dan tingkat depresi pada remaja Indonesia di penjara,³⁷ penelitian Denda Prayogo dan Margaretha Rehulina tentang hubungan antara *adversity* dan ketidakberdayaan yang dipelajari pada anak

³³ P. Gavaghan and E. Roach, “Ego Identity Development of Adolescents with Cancer’,” 203.

³⁴ Thorne and A. Shapiro, “A. V. R. I. L., and LAUREN A. Shapiro. ‘Testing, Testing: Everyday Storytelling and the Construction of Adolescent Identity.’ *Adolescent Vulnerabilities and Opportunities: Developmental and Constructivist Perspectives*,” 133.

³⁵ Fitriyanti, “Adaptasi Sosial Mantan Narapidana Remaja Dengan Masyarakat Di Kecamatan Camba Kabupaten Maros.”

³⁶ Hilman, Indrawati, and Dwiki Putri, “Pengalaman Menjadi Narapidana Remaja Di Lapas Klas I Semarang,” 189-203.

³⁷ Rahmawati, Arneliwati, and Veny Elita, “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Depresi Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan.”

yang berhadapan dengan hukum,³⁸ Penelitian Yeniari Pasudewi, dalam tema yang sama tentang remaja yang berhadapan dengan hukum. Penelitian tentang “Resiliensi Pada Remaja Binaan Bapas Ditinjau Dari Coping Stress”,³⁹ penelitian Aditiya Awaludin Dan Muhtadi tentang penguatan modal sosial dalam program pelatihan keterampilan kepada anak berhadapan dengan hukum,⁴⁰ dan penelitian Philia Anindita Gintin dan Meilanny Budiarti Santoso tentang perubahan perilaku anak berhadapan dengan hukum.⁴¹

Kemudian beberapa penelitian tentang negosiasi identitas penulis menemukan Penelitian dari Dewi K. Soedarsono dan Roro Retno Wulan tentang “model komunikasi teman sebaya dalam pembentukan identitas diri remaja global melalui media internet”,⁴² diskursus tentang identitas juga ditulis oleh Puji Rahayu, Rina Satriani, dan Hamada Adzani Mahaswara yang juga membahas tentang identitas diri remaja yang berhadapan dengan hukum.⁴³

Sedangkan beberapa peneliti yang mengambil subjek yang sama di daerah Lombok, mengangkat tema yang berkaitan dengan remaja yang berhadapan dengan hukum, namun belum ada yang membahas tentang

³⁸ Prayogo and Rehulina, “Hubungan Antara Adversity Dan Ketidakberdayaan Yang Dipelajari Pada Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum (ABH) Di Rumah Tahanan Surabaya,” 108–116.

³⁹ Pasudewi, “Resiliensi Pada Remaja Binaan Bapas Ditinjau Dari Coping Stress.”

⁴⁰ Awaludin and Muhtadi, “Strengthening Social Capital In Skills Training Program For The Children In Conflictwith The Law In Psm Handayani Bambu Apus East Jakarta,” 79.

⁴¹ Ginting, and Santoso, “Penguatan Spiritualitas Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABH).” 86-101.

⁴² K. Soedarsono and Wulan., “Model Komunikasi Teman Sebaya Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja Global Melalui Media Internet,” 447-456.

⁴³ Resi Destritanti dan , Muhammad Syafiq, “Identitas Diri Remaja Yang Berhadapan Dengan Hukum,” *Character : Jurnal Psikologi* Vol 6, No 1 (2019): 1–11.

negosiasi identitas remaja yang berhadapan dengan hukum, diantaranya penelitian Yayuk Hidayati tentang bagaimana bentuk *self concept* anak yang berhadapan dengan hukum tentang perkembangan sosial di LPKA Mataram,⁴⁴ penelitian Fatia Hijrianti tentang bagaimana hak pendidikan remaja yang berhadapan dengan hukum dilapas Lombok,⁴⁵ penelitian Edo Armando Sanjaya tentang bagaimana pola bimbingan yang diberikan oleh lapas kepada anak yang berhadapan dengan hukum di Lombok⁴⁶ dan penelitian Muhammad Yani bagaimana efektifitas solat lima waktu yang dirasakan oleh anak yang berhadapan hukum studi pada anak asuh LPKA Mataram.⁴⁷

Berdasarkan kategorisasi berbagai penelitian sebelumnya, secara garis besar objek pokok penelitian-penelitian terdahulu seperti diskursus identitas remaja sendiri, lebih cenderung membahas identitas remaja dari segi gender, identitas feminis dan maskulin, bahkan ada yang mengkaitkannya dengan budaya lokal. Dan dalam beberapa kajian identitas remaja dilihat dalam pandangan psikologis. Sedangkan kajian tentang remaja yang berhadapan dengan hukum sendiri, penelitian terdahulu lebih kepada bagaimana adaptasi ABH di masyarakat, bagaimana pengalaman menjadi ABH, bagaimana dukungan terhadap ABH dan bagaimana resiliensi ABH, bagaimana *coping*

⁴⁴ Yayuk Hidayati, "Analisis Self-Concept Pada Perkembangan Sosial Anak Berhadapan Dengan Hukum" (UIN Mataram, 2017), 4.

⁴⁵ Fatia Hijrianti, "Pelaksanaan Hak Narapidana Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Mataram," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia* Volume 1 no. 1 (2019): 63.

⁴⁶ Edo Armando Sanjaya, "Pola Bimbingan Kepribadian Bagi Peserta Didik Yang Berhadapan Dengan Hukum" (Skripsi, UIN Mataram, 2018), 60.

⁴⁷ Muhammad Yani, "Terapi Problem Psikis Melalui Shalat Lima Waktu Studi Kasus Pada Anak Asuh LPLA Mataram" (Skripsi, UIN Mataram, 2018), 99.

stress ABH. Terkait diskursus identitas dan negosiasi identitas, penelitian terdahulu lebih dikaitkan bagaimana identitas tersebut dibentuk dalam komunikasi di dunia maya dan bagaimana identitas tersebut dipertegaskan dalam dunia maya.

Berdasarkan pada beberapa penelitian di atas, tesis ini memiliki kajian tersendiri, yaitu bagaimana masalah yang dihadapi remaja yang berhadapan dengan hukum yang sangat kompleks dan bersifat makro, peneliti ingin mencoba melihat bagaimana pola komunikasi remaja yang berhadapan dengan hukum untuk menunjukkan identitas seperti apa dalam komunikasi remaja yang berhadapan dengan hukum di tengah masyarakat yang memiliki stigma buruk. Penulis akan mencoba mengklasifikasi identitas seperti apa yang akan dimunculkan oleh remaja yang berhadapan dengan hukum, baik itu proses negosiasi identitas yang kompeten menekankan pentingnya mengintegrasikan pengetahuan berbasis identitas yang diperlukan, perhatian, dan keterampilan interaksi untuk berkomunikasi secara tepat, efektif, dan adaptif dengan orang lain. Serta penelitian ini ingin melihat hasil negosiasi identitas yang memuaskan meliputi perasaan dipahami, dihormati, dan dihargai secara afirmatif.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis akan mencoba melihat, menganalisis dan membingkai permasalahan terkait rumusan masalah dengan teori negosiasi identitas Stella Ting Toomey Teori ini akan melihat pola komunikasi yang dilakukan oleh remaja yang berhadapan dengan hukum di masyarakatnya.

Penulis akan mencoba mengklasifikasi identitas seperti apa yang akan dimunculkan oleh remaja yang berhadapan dengan hukum.

Penulis juga mencoba meneliti lebih dalam lagi tentang remaja yang berhadapan dengan hukum tersebut melakukan proses interaksi transaksional di mana individu-individu dalam suatu situasi antarbudaya atau dalam budaya yang sama individu berusaha untuk menegaskan, mendefinisikan, mengubah, mempertentangkan atau mendukung citra dirinya yang diinginkan mereka dan orang lain. Maka peneliti ingin mengetahui remaja yang berhadapan dengan hukum menegosiasikan identitas mereka dalam masyarakat atau lingkungan sekolah dominan yang masih menganggap negatif. Maka pentingnya memahami konteks tentang identitas dan teorinya.

Identitas sendiri dapat dikatakan sesuatu hal yang penting di dalam suatu masyarakat yang memiliki banyak anggota. Identitas membentuk suatu gambaran mengenai seseorang, melalui; penampilan fisik, ciri ras, warna kulit, bahasa yang digunakan, penilaian diri, dan faktor persepsi yang lain, yang semuanya digunakan dalam mengkonstruksi identitas budaya. Identitas menurut Klap dalam Berger meliputi segala hal pada seseorang yang dapat menyatakan secara sah dan dapat dipercaya tentang dirinya sendiri statusnya, nama, kepribadian, dan masa lalunya.⁴⁸ Subsistensi identitas menurut Ting Toomey, dalam Gudykunst merupakan hal yang penting dalam sebuah komunikasi budaya, seperti konsep identitas juga dapat dilihat dari aspek

⁴⁸ Berger and Asa, *Pengantar Semiotika Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, 125.

budaya.⁴⁹ yang didefinisikan sebagai emotional signifikan, yang membuat seseorang dilekatkan pada suatu hal, yang membedakannya dengan orang lain sehingga lebih mudah untuk dikenal.

Individu memiliki sebuah konsep pada dirinya sendiri dalam bersosialisasi dan mengidentifikasi dirinya sendiri.⁵⁰ Identitas personal melihat bahwa individu adalah sebuah makhluk yang unik, memiliki budaya, hidup di dalam sebuah group, dan identitas sosial mengacu pada pengetahuan dalam anggota kelompok budaya dan berkomunikasi dengan budaya yang lain. Karakteristik individu yang dipengaruhi oleh kolektivistik dalam komunikasi individu seperti menggambarkan bagaimana orientasi personal dalam berhubungan atau berkomunikasi dengan orang lain, bagaimana nilai-nilai *personality* yang dimiliki oleh Individu tersebut dalam mempertahankan dan menjaga kepercayaan diri seseorang ketika melakukan komunikasi dan penyingkapan diri, misalnya menggambarkan bagaimana individu mengekspresikan dirinya ketika berkomunikasi dengan individu yang lain.

Fokus utama di dalam teori ini adalah melihat bagaimana identitas merupakan suatu hal yang diproduksi dalam kategori. Kategori sosial bisa berupa etnisitas, jender, dan afiliasi politik, sebagai bagian dalam struktur sosial. Individu termasuk bagian dalam kategori sosial dan pada dasarnya adalah anggota dalam kategori sosial tersebut.⁵¹ Identitas menghubungkan antara individu dengan masyarakat melalui anggota suatu kelompok yang

⁴⁹ Gudykunst, *Handbook of International and Intercultural Communication*. Thousand Oaks., Second Edition. (California: SAGE publication, 2002, 2000), 214.

⁵⁰ Ibid., 215.

⁵¹ Ibid., 259.

mempengaruhi kepercayaan individu, perilaku, dan pengetahuan dalam hubungan mereka dengan anggota dari kelompok sosial yang lain.

Dalam perspektif komunikasi, identitas tidak dihasilkan secara sendiri, melainkan dihasilkan melalui proses komunikasi dengan yang lain. Prinsip utama di dalam identitas muncul ketika sebuah pesan berubah di antara dua orang. Identitas dapat dinegosiasikan, diperkuat, dan dirubah dalam suatu proses komunikasi. Tujuan dari identitas ini adalah menjadikan dan membangun sebuah komunikasi.

Benih asli Teori Negosiasi Identitas (INT) oleh Stella Ting-Toomey, teori ini muncul pada tahun 1986 sebagai bab dalam buku yang diedit oleh William B. Gudykunst di mana konstruk fokus menekankan pentingnya menegaskan keanggotaan kelompok sosiokultural dan masalah identitas pribadi di mengembangkan kualitas hubungan antar kelompok-antarpribadi.

Argumen kunci menekankan pentingnya memvalidasi arti penting identitas anggota grup dan masalah arti identitas pribadi untuk mengembangkan hubungan yang berkualitas dan tidak penekanan pada masalah identitas berbasis pribadi saja. Penyajian kedua teori muncul pada tahun 1993 dalam volume yang diedit oleh Richard Wiseman dan Jolene Koester dan menekankan pentingnya memahami dialektika identitas kerentanan keamanan dan inklusi-diferensiasi identitas masalah imigran dan adaptasi pengungsi proses dalam hubungannya dengan faktor motivasi persepsi diri dan persepsi persepsi lainnya.

Kompetensi antarbudaya berperan sebagai fenomena komunikasi sumber daya (di mana sumber daya kognitif, afektif, dan perilaku (dan dengan sumber daya etis yang mendasari ketiga aspek) diidentifikasi. Model konseptual yang menghubungkan berbagai komponen penjelas dan faktor hasil konfirmasi identitas interaktif, koherensi identitas, dan penyesuaian identitas diusulkan. Seorang komunikator antarbudaya yang kompeten dipandang sebagai individu yang tinggi dalam sumber daya komunikasi dan yang telah memperoleh beragam alat kognitif, spektrum repertoar emosional yang kaya, dan seperangkat perilaku yang fleksibel, dan mampu menerapkannya secara efektif, tepat, dan kreatif dalam situasi novel yang berbeda.

Sepuluh asumsi formal teori *identity negotiaton theory* (INT) disajikan dalam teks, *Communicating Across Cultures* yang ditulis oleh Stella Ting-Toomey, pada tahun 1999 dan disertai bukti penelitian dari berbagai disiplin ilmu untuk mendukung asumsi dalam berbagai konteks budaya. Versi 1999 juga menekankan peran kritis perhatian dan fenomena negosiasi identitas yang memuaskan sebagai bagian dari pengaktifan proses dan hasil komunikasi antar budaya yang kompeten. Versi INT yang disempurnakan muncul pada tahun 2005 dan menyoroti lima tema dialektika identitas lintas batas (yaitu, kerentanan keamanan identitas, perbedaan inklusi, prediktabilitas-ketidakpastian, koneksi-otonomi, dan perubahan konsistensi identitas lintas waktu) dan tiga kompetensi negosiasi identitas hasil (yaitu, perasaan dipahami, perasaan dihormati, dan perasaan dihargai secara afirmatif).

Di bawah versi INT 2005, komunikasi antar budaya yang kompeten didefinisikan sebagai pentingnya mengintegrasikan pengetahuan antar budaya yang diperlukan, perhatian, dan keterampilan interaksi untuk mengelola masalah berbasis identitas secara adaptif dan untuk mencapai hasil identitas yang diinginkan secara kreatif.

Hasil identitas yang diinginkan dapat mencakup saling pengertian identitas, saling menghormati identitas, dan menggabungkan penilaian dan kepuasan identitas. INT sebagian besar telah diuji oleh para peneliti misalnya, lihat Philippa Collier dkk, Pada tahun 2010 dalam mempelajari proses akulturasi para imigran atau anggota kelompok minoritas dan proses perubahan identitas dalam lingkungan budaya yang tidak dikenal.⁵²

Negosiasi identitas/asumsi Inti, bahwa manusia dalam semua budaya menginginkan penegasan identitas positif dalam berbagai situasi komunikasi. Namun, apa yang merupakan cara yang tepat untuk menunjukkan penegasan dan pertimbangan identitas bervariasi dari satu konteks budaya ke yang berikutnya. INT menekankan domain identitas tertentu dalam memengaruhi interaksi sehari-hari individu. Ini adalah teori meso atau kisaran menengah karena bagaimana imigran atau pengungsi mengembangkan identitas budaya-etnis dan pribadi mereka dalam lingkungan yang tidak dikenal didasarkan pada tingkat penerimaan nasional tuan rumah makro dan faktor-faktor pendukung

⁵² Stella Ting Toomey, "Identity Negotiation Theory. in J. Bennett," *Los Angeles, CA: Sage. Sage Encyclopedia Vol 1* (2015): 418–422.

kelembagaan struktural, dan juga situasional dan individu secara langsung. faktor proses adaptasi-perubahan identitas.

Versi INT 2005 terdiri dari sepuluh asumsi inti berikut, yang menjelaskan komponen pendahuluan, proses, dan hasil kompetensi komunikasi berbasis identitas antarbudaya:

1. Dinamika identitas kelompok maupun individu dibentuk melalui komunikasi simbolis.
2. Setiap Individu dalam budaya atau kelompok etnis memiliki kebutuhan motivasi dasar untuk keamanan identitas, inklusi, prediktabilitas, koneksi, dan konsistensi pada tingkat identitas berbasis kelompok dan berdasarkan kepribadian. Namun, terlalu banyak keamanan emosional akan mengarah pada etnosentrisme yang ketat, dan di sisi sebaliknya, terlalu banyak ketidakamanan emosional (atau kerentanan) akan menyebabkan rasa takut terhadap kelompok luar atau orang asing. Prinsip dasar yang sama berlaku untuk inklusi identitas, prediktabilitas, koneksi, dan konsistensi. Dengan demikian, jangkauan optimal ada pada berbagai spektrum dialektika negosiasi identitas.
3. Individu cenderung mengalami keamanan emosional identitas dalam lingkungan yang dikenal secara budaya dan mengalami kerentanan emosional identitas dalam lingkungan yang tidak dikenal secara budaya.
4. Individu cenderung merasa disertakan ketika identitas keanggotaan grup yang diinginkan didukung secara positif (Misalnya dalam situasi kontak dalam-grup yang positif) dan mengalami diferensiasi ketika identitas

keanggotaan grup yang diinginkan distigmatisasi (Misalnya dalam situasi kontak di luar grup yang bermusuhan).

5. Orang cenderung mengalami prediktabilitas interaksi ketika berkomunikasi dengan orang lain yang akrab secara budaya dan interaksi yang tidak dapat diprediksi ketika berkomunikasi dengan orang lain yang tidak terbiasa secara budaya. Prediktabilitas interaksi cenderung mengarah pada kepercayaan lebih lanjut misalnya dalam level optimal atau menjadi kategori stereotip yang kaku seperti luar level optimal. Interaksi terus-menerus yang tidak dapat diprediksi cenderung mengarah pada ketidakpercayaan, atau pelanggaran harapan positif atau negatif.
6. Orang cenderung menginginkan hubungan antarpribadi melalui hubungan dekat yang bermakna seperti dalam situasi dukungan pertemanan yang erat. Mengalami otonomi identitas ketika mereka mengalami pemisahan hubungan-hubungan antarbudaya-antarpribadi yang bermakna dapat menciptakan keamanan emosional dan kepercayaan tambahan pada orang asing yang budaya.
7. Orang cenderung mengalami konsistensi identitas dalam rutinitas budaya yang berulang di lingkungan budaya yang akrab dan mereka cenderung mengalami perubahan identitas (atau yang ekstrem, kekacauan dan kekacauan identitas) dan transformasi dalam lingkungan budaya baru atau asing.

8. Dimensi variabilitas budaya-etnis, personal, dan situasional memengaruhi makna, interpretasi, dan evaluasi terhadap tema-tema yang terkait identitas ini.
9. Proses negosiasi identitas yang kompeten menekankan pentingnya mengintegrasikan pengetahuan berbasis identitas antarbudaya yang diperlukan, perhatian, dan keterampilan interaksi untuk berkomunikasi secara tepat, efektif, dan adaptif dengan orang lain yang berbeda secara budaya.
10. Hasil negosiasi identitas yang memuaskan meliputi perasaan dipahami, dihormati, dan dihargai secara afirmatif.⁵³

F. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian dan menjawab rumusan masalah, penelitian ini secara umum menggunakan desain penelitian kualitatif. Metode penelitian juga menjadi penanda objek pokok penelitian serta batas-batas cakupan penelitian. Metode penelitian menjadi panduan peneliti dalam proses observasi, penggalan data, analisis, hingga proses penulisan hasil penelitian. Metode penelitian meliputi beberapa hal, antara lain:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, Taylor,⁵⁴ penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang terdiri dari perilaku-perilaku yang dapat diamati.

⁵³ Ting Toomey, "Identity Negotiation Theory. in J. Bennett."

⁵⁴ Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 4.

Dalam penelitian ini sumber dan jenis data ditentukan secara *purposive sampling*, yaitu salah satu teknik pengambilan sampel yang sering digunakan dalam penelitian. Secara bahasa, kata *purposive* berarti sengaja, jadi kalau sederhananya *purposive sampling* berarti teknik pengambilan sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu. Jadi, sampel diambil tidak secara acak.

Kemudian untuk menunjang melihat pengalaman subyek yang dalam hal ini adalah remaja yang berhadapan dengan hukum, dimana peneliti ingin melihat bagaimana pola komunikasi remaja yang berhadapan dengan hukum untuk menunjukkan identitas seperti apa dalam komunikasi remaja yang berhadapan dengan hukum di tengah masyarakat yang memiliki stigma buruk. Penulis akan mencoba mengklasifikasi identitas seperti apa yang akan dimunculkan oleh remaja yang berhadapan dengan hukum, baik itu proses negosiasi identitas. Serta penelitian ini ingin melihat hasil negosiasi identitas yang memuaskan meliputi perasaan dipahami, dihormati, dan dihargai secara afirmatif.

2. Sumber Data

a) Sumber Primer

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti mengambil sample menggunakan teknik *purposive sampling* kemudian berusaha menggali data sesuai dengan kebutuhan kepada sumber utama yaitu beberapa remaja yang berhadapan dengan hukum yang menjadi sebjek untuk dijadikan penelitian. Oleh karenanya peneliti secara langsung melakukan observasi

kemudian wawancara secara langsung dan melalui media google form assesment, untuk mencari jawaban diskripsi terkait rumusan masalah.

Penelitian ini menggunakan partisipan sebanyak 4 (empat) remaja yang sudah berhadapan dengan hukum, yang peneliti rasa cukup memadai dalam melakukan sebuah penelitian kualitatif. Kemudian peneliti memilih remaja yang sudah berhadapan dengan hukum, dengan kriteria partisipan sebagai berikut: *petama*, remaja yang sudah berhadapan dengan hukum, *kedua*, berusia maksimal 18 tahun, *ketiga*, pernah mengalami stigma buruk di masyarakat atau remaja yang dianggap bermasalah (nakal) di lingkungannya. *keempat*, remaja sudah tidak menjalani masa binaan LPKA (bebas). Selanjutnya peneliti memilih secara acak remaja yang sudah berhadapan dengan hukum di daerah Lombok, di antaranya saudara Amrullah, Riyoputra Gunawan, Alfian dan Rahman Gede Yooz.

b) Sumber Sekunder

Data sekunder atau data yang diperoleh tidak dari sumber utama atau subyek penelitian *diambil* seperlunya untuk mendukung data primer yang ada, misalkan dengan mewawancarai pihak-pihak yang mengetahui informasi tentang subyek penelitian, seperti dalam penelitian ini peneliti berusaha mencari dan memvalidasi data terkait partisipan atau co-responden, baik kasus kriminal yang pernah dilakukan remaja yang bersangkutan, latar belakang keluarga, dan pendidikan, keseharian coresponden yang peneliti gali dari orang-orang terdekatnya. Selanjutnya yang menjadi bagian penting dalam dalam tesis ini adalah data-data

penunjang terkait identitas, negosiasi identitas, dan remaja yang berhadapan dengan hukum yang peneliti review dan peneliti ambil sebagai rujukan-rujukan terkait pembahasan yang relevan untuk lebih memperkaya, memperjelas dan memperkuat data primer, seperti beberapa buku dan artikel jurnal.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan permasalahan-permasalahan yang menjadi obyek sentral perhatian dan penelitian.⁵⁵ Adapun subjek penelitian ini adalah remaja yang berhadapan dengan hukum yang mengalami stigma buruk di masyarakat, ia yang berusaha memperbaiki citra dirinya. Penelitian ini melihat tentang bagaimana negosiasi identitas remaja yang berhadapan dengan hukum di Lombok.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan individu yang dipilih peneliti berdasarkan ketentuan kriteria⁵⁶ Penelitian ini akan dilakukan di Lombok Provinsi NTB dengan melibatkan LPKA Mataram (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) sebagai patner penelitian. Peneliti akan meminta informasi pada pihak LPKA terkait data remaja yang sudah menjalani proses di LPKA Mataram dan remaja yang berhadapan dengan hukum. Melibatkan LPKA sebagai informan awal untuk mendapatkan data remaja yang sudah

⁵⁵ Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1997), 167.

⁵⁶ Husain Usman and Purnomo Soetady, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), 42.

selasai menjalani pembinaan dan kembali kemasyarakat. Selanjutnya peneliti akan melakukan interview kepada remaja yang berhadapan dengan hukum.

4. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian menggunakan Dalam pengumpulan data setidaknya ada empat teknik yang akan dilakukan dalam penelitian ini, antara lain: Observasi,⁵⁷ Metode wawancara,⁵⁸ dan dokumentasi,⁵⁹

Observasi untuk melakukan pemetaan awal dan mengidentifikasi kasus dan sararan penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi sebelum peneliti memutuskan untuk fokus melakukan penelitian tentang negosiasi identitas remaja yang berhadapan dengan hukum, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal dengan mengamati keadaan masyarakat melihat remaja yang terlibat dalam kriminalitas atau berhadapan dengan hukum yang peneliti temukan. Kemudian peneliti mencari informasi tentang subyek penelitian yang sekiranya sesuai dengan kriteria yang peneliti sebutkan di atas, setelah itu peneliti mencoba menghubungi subyek melalui orang terdekatnya sebelum peneliti secara langsung mendatangi subyek penelitian.

Setelah melakukan pendekatan yang cukup, dan melibatkan beberapa cara, salah satunya peneliti menelusuri siapa orang terdekatnya

⁵⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch*, Jilid II., 2008, 74.

⁵⁸ Ibid., 193.

⁵⁹ Basrowi and Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 165.

bahkan menghubungi melalui perempuan yang remaja ini taksir, dalam hal ini peneliti meminta bantuan agar bisa dikomunikasikan untuk melakukan wawancara untuk menghindari sesuatu yang tidak diinginkan.

Teknik wawancara secara mendalam idealnya bertanya dan mendengarkan adalah hal yang utama untuk dilakukan. Dalam hal ini peneliti juga melakukan hal yang sama yaitu dengan terlebih dahulu melakukan pendekatan baik secara kultural dan emosional terhadap subyek penelitian dengan berbincang-bincang, akan tetapi peneliti lebih banyak menggunakan telpon, karena banyak pertimbangan dari beberapa partisipan yang tidak mau ketemu secara langsung karena situasi wabah corona. Melihat kondisi ini, peneliti melakukan mengajukan pertanyaan melalui *google form assessment* untuk mendapatkan kebutuhan penelitian.

5. Analisis Data

Analisis data kualitatif sebagaimana mestinya yaitu penelitian yang dititik beratkan pada wawancara dan observasi partisipatoris. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis grounded karena tidak adanya hipotesis yang peneliti buat sebelum melakukan penelitian lapangan. Peneliti membuat daftar pertanyaan penelitian tanpa ada hipotesis terlebih dahulu. Oleh karenanya peneliti melihat beberapa literatur *review* penelitian sejenis untuk mengetahui teori yang pernah diaplikasikan dalam penelitian serupa.

Kemudian peneliti melakukan sampling teoritis dari hasil melihat literatur tentang negosiasi identitas dan remaja yang berhadapan dengan

hukum tersebut secara terus menerus mulai dari pengumpulan data, mengkodekan dan menganalisis data kemudian memutuskan data-data yang perlu dan juga memutuskan tempat untuk mendapatkan data. Proses pengumpulan data ini peneliti lakukan dengan di kontrol oleh teori Gudykunst tentang identitas dan teori negosiasi identitas dari Stella Tingtoomey. Selanjutnya peneliti mengumpulkan data penelitian tentang negosiasi identitas remaja yang berhadapan dengan hukum, selanjutnya peneliti melakukan coding atas data-data yang ada.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini dijelaskan dalam bentuk bab untuk mempermudah proses pembahasan dan mempermudah pemahaman pembaca, dan penjelasannya sebagai berikut:

Bab I, berisi pendahuluan yang akan memberikan tentang sasaran, tujuan, serta tahap-tahap dalam menggali dan memperoleh data yang dibutuhkan penelitian. Pembahasan pada Bab pertama meliputi; latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoretis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II dalam hal ini berusaha untuk memberikan gambaran umum tentang subjek penelitian, karakteristik anak yang berhadapan dengan hukum.

Bab III, menjelaskan tentang jawaban dari rumusan masalah bagaimana pola komunikasi atau proses interaksi remaja yang berhadapan dengan hukum dalam suatu situasi individu berusaha untuk menegaskan, mendefinisikan, mengubah, mempertentangkan atau mendukung citra dirinya

yang diinginkan mereka dan orang lain. Maka dalam bab ini adalah ingin menampilkan bagaimana mengetahui remaja yang berhadapan dengan hukum menegosiasikan identitas, identitas seperti apa yang diinginkan oleh mereka dalam masyarakat.

Bab IV adalah Bab terakhir dalam penelitian ini dimana peneliti berusaha memberikan kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang ada kemudian dalam bab ini juga peneliti akan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya demi kemajuan ilmu pengetahuan.



BAB II

IDENTITAS, NEGOSIASI IDENTITAS DAN REMAJA BERHADAPAN DENGAN HUKUM

A. Pendahuluan

Bab ini bertujuan untuk memberikan Potret terkait subjek penelitian yaitu negosiasi identitas dan remaja yang berhadapan dengan hukum. Agar lebih sistematis, penulis terlebih dahulu akan menjelaskan sedikit tentang identitas dari pandangan beberapa tokoh dengan melihat dari segi keilmuan yang berbeda-beda, dilanjutkan dengan menjelaskan negosiasi identitas.

Pada pembahasan yang kedua akan dijelaskan karakteristik remaja yang berhadapan dengan hukum. Karena dalam kehidupannya manusia akan terus mengalami perkembangan secara dinamis, oleh karena itu melihat masa perkembangan remaja cenderung menunjukkan eksistensi dirinya yang beragam, sudah tentu menjadi bagian dari tahap perkembangan yang dicapai oleh remaja itu sendiri. Seperti halnya ketika seseorang remaja yang sudah berhadapan dengan hukum kembali kemasyarakat. Akan ada banyak hal yang akan berubah seperti perkembangan psikis dan interaksi sosial juga akan mengalami perubahan.

B. Konsep Negosiasi Identitas

1) Identitas

Diskusi terkait identitas tidak akan lepas dari konteks identitas sosial. Setiap orang mulai memiliki pandangan tentang siapa dirinya, termasuk apakah ia harus melabel dirinya sebagai “perempuan” atau “laki-

laki”. Dengan kata lain, setiap orang bisa membangun identitas sosial (*social identity*), sebuah definisi yang menuntun bagaimana kita mengevaluasi diri kita sendiri. Awal dari kehidupan, setiap orang memiliki pandangan tentang siapa dirinya, termasuk apakah ia harus melabel dirinya sebagai “perempuan” atau “laki-laki”.⁶⁰

Identitas diartikan sebagai fungsi dari peran sosial seperti yang didefinisikan sebelumnya, dan merupakan sistem mitos tradisional yang memberikan orientasi dan sanksi yang religius untuk menentukan tempat seseorang di dunia, sambil secara keras membatasi pemikiran dan perilakunya. Dalam masyarakat pra-modern, identitas bukan suatu hal yang problematis dan tidak dapat dipikirkan ulang atau didiskusikan. Individu tidak mengalami krisis identitas atau memodifikasi identitasnya secara radikal. Seseorang bisa menjadi pemburu sekaligus anggota sebuah suku, dan mendapatkan identitasnya melalui peran dan fungsi ini.⁶¹

Masih dalam diskursus “Ilmu Sosial” identitas adalah ciri, tanda, jati diri yang melekat pada seseorang dan membedakannya dengan orang lain. Ditampilkan melalui watak dan karakteristik. Identitas adalah element kunci dari realitas subyektif dan terdapat dalam hubungan dialektis dengan masyarakat. Jordan mengatakan “*From a sociological perspective, identity may be defined in terms of social interaction., for example, suggest: 'Identity*

⁶⁰ Robert A. Baron and Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, 10th ed. (Jakarta: Erlangga, 2003), 163.

⁶¹ Douglass Kellner, *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas, Dan Politik Antara Modern Dan Postmodern* (Yogyakarta: IKAPI, 2010), 315.

is formed by social processes. Once crystallized, it is maintained, modified, or even reshaped by social relations."⁶²

Identitas dibentuk oleh proses sosial. Sekali terbentuk, maka upaya untuk mempertahankannya, memodifikasinya bahkan membentuk ulang tergantung pada hubungan sosial. Sedangkan Castells dalam Lars Geschwind & Göran Melin : *"By identity, as it refers to social actors, I understand the process of construction of meaning on the basis of a cultural attribute, or a related set of cultural attributes, that is given priority over other sources of meaning. For a given individual, or for a collective actor, there may be a plurality of identities. Yet, such a plurality is a source of stress and contradiction in both self-representation and social action.*"⁶³

Hal tersebut mengartikan identitas mengarah kepada aktor sosial dan merupakan sumber makna serta pengalaman. Identitas mengorganisasi makna, peran mengorganisasi fungsi. Identitas tidak sama dengan peran. Identitas juga didapat dari institusi dominan. Castells meyakini bahwa kesemuanya dapat menjadi identitas hanya jika secara sosial sang aktor menginternalisasinya, mengkonstruksi makna di sekitar proses internalisasi tersebut. Sedangkan definisi Castell mengenai salah satu masalah yang menjadi fokus di sini, yaitu mungkin identitas yang saling bertentangan dalam lingkungan dengan norma informal yang kuat.

⁶² Deirdre F. Jordan, "The Social Construction of Identity: The Aboriginal Problem," *The Australian Journal of Education* Vol. 28 No 3. (1984): 2.

⁶³ Geschwind, Goran Melin, and Lars, "Stronger Disciplinary Identities in Multidisciplinary Research Schools." *Studies in Continuing Education*, *Studies in Continuing Education* 38.1 (2016): 16-28.

Identitas juga bisa dikatakan sebagai jembatan antara komunikasi dan budaya.⁶⁴ Sehingga dikatakan penting juga seorang individu mengkomunikasikan identitas pada orang lain, dan belajar mengenai diri sendiri melalui komunikasi. Identitas dinegosiasikan, dibentuk, dikuatkan serta ditantang melalui komunikasi dengan orang lain. Identitas muncul saat pesan-pesan dipertukarkan dengan orang lain.⁶⁵

Secara luas didalam ilmu sosial, identitas merupakan bagian dari proses atau upaya membangun makna berdasarkan atribut budaya yang memungkinkan seseorang untuk menemukan makna tentang aktivitas yang dilakukan dalam hidupnya. Setiap orang mendefinisikan diri mereka dengan lokalitas tempat mereka berada. John T Warren mengatakan bahwa identitas adalah kumpulan pengalaman yang dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, dan budaya yang menandai pengalaman yang ada. Identitas merupakan jawaban untuk pertanyaan “siapa aku” dengan pengakuan tambahan bahwa “siapa” selalu sedikit berubah, kemudian muncul dari budaya tempat kita berada.⁶⁶ Sedangkan Carl Rogers menyebutkan ada tiga komponen penting dalam identitas seseorang. Pertama citra diri, yaitu cara pandang tentang diri. Kedua harga diri yaitu nilai yang dimiliki seorang untuk dirinya. Ketiga diri ideal, adalah bagaimana diri seharusnya menjadi.⁶⁷

⁶⁴Martin, N Judith, and Nakayama Thomas K, *Intercultural Communication in Context*, 3rd edition. (New York: McGraw-Hill, 2004), 148.

⁶⁵ Ibid.

⁶⁶ Ozan Can, “Identity Construction on Instagram,” *The Journal of Communication Studies* (n.d.): 139, accessed February 24, 2020, https://www.academia.edu/36701100/Identity_Construction_on_Instagram.

⁶⁷ Ibid., 138.

Diluar konteks yang melekat dalam diri seperti yang di ungkapkan Carl Rogers identitas menurut Amin Maalouf sedikit berbeda yaitu identitas setiap individu disusun oleh berbagai unsur yang tidak tercantum dalam catatan resmi negara seperti tradisi keagamaan, nasionalitas, profesi, dan sosial tertentu.⁶⁸ Artinya bahwa identitas memiliki konteks definisi berdasarkan objek kajian tertentu.

Selanjutnya kutipan Sarlito dan Eko, Vaughan dan Hogg mengatakan bahwa pemahaman kita tentang diri bervariasi pada kontinum identitas personal dan sosial. Pada identitas personal, seseorang akan mendefinisikan dirinya berdasarkan atribut atau trait (ciri) yang membedakan diri dengan orang lain dan hubungan interpersonal yang dimiliki. Sedangkan pada identitas sosial, seseorang akan mendefinisikan dirinya berdasarkan keanggotaan dalam suatu kelompok sosial atau atribut yang dimiliki bersama oleh anggota kelompok.⁶⁹

Dalam keilmuan sosiologi hukum, konsep identitas mengarah pada “perasaan seseorang tentang dirinya dalam hubungannya dengan orang lain dan secara umum dengan masyarakat”. Identitas dibentuk dan diubah oleh proses sosialisasi dan dalam hubungan dengan orang lain dalam konteks tempat dapat ditemukannya berbagai kategori identitas dari beberapa level abstraksi yang berbeda. Berbagai kategori identitas dikonstruksi dan dipertahankan pada lapisan organisasi sosial yang berbeda. Contohnya, adat

⁶⁸ Amin Maalouf, *In The Name of Indentity: Violence and The Need to Belong* (New York: Penguin Group, 2003), 10–11.

⁶⁹ Sarlito W Sarwono and Eko A Meinarno, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 55.

dan Islam adalah kategori-kategori identitas. Identitas kategoris atau yang sering disebut dengan identitas kolektif, memiliki makna kognitif dan normatif: sebagai cara untuk memahami diri dan membentuk norma-norma perilaku untuk kategori- kategori individu yang terlibat dalam proses identifikasi seseorang atau diidentifikasi pada seseorang. Identitas kategoris berfungsi sebagai cara untuk mengidentifikasi seorang individu, kelompok, relasi, dan lembaga.⁷⁰

Dalam pandangan pilosofis Identitas mengambil posisi seseorang atau 'aku' di 'dunia' dan menunjukkan bagaimana 'aku' berelasi dengan 'liyan' dan dengan 'dunia' tempat 'aku' tinggal.⁷¹ Identitas dalam budaya tidak pernah utuh dan stabil. Seseorang akan senantiasa menggunakan identitas budaya itu untuk mencari posisi dalam suatu masyarakat. 'Siapa aku' bergantung pada 'di mana aku' dan 'dengan siapa aku'. Oleh karena itu, identitas tidak terbatas pada memposisikan diri, tetapi juga berkaitan dengan 'diposisikan' oleh 'liyan', yang dikaitkan dengan ras, etnis, religi, bahasa, dan budaya.⁷²

Ting-Toomey dalam bukunya *Communicating Across Cultures* mengatakan bahwa seseorang akan merasakan kenyamanan atas identitasnya apabila dihadapkan dengan lingkungan yang familier dengan budayanya dan akan merasa tidak nyaman saat lingkungan tersebut asing

⁷⁰ Martin Ramstedt and Fadjar Ibnu Thufail, *Kegalauan Identitas: Agama, Etnisitas, Dan Kewarganegaraan Pada Masa Pasca-Orde Baru* (Jakarta: IKAPI, 2011), 18.

⁷¹ Woodward and Kathryn, *Identity and Difference* (London: Sage Publication, 1997), 1.

⁷² Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: Sage/The Open University, 1997).

dengan budayanya.⁷³ Pembentukan identitas tidak berlangsung secara rapi maupun secara tiba-tiba yang menimbulkan perubahan besar. Dalam bentuknya paling sederhana, perubahan identitas melibatkan komitmen pada suatu arah, vokasional, sikap ideologis, dan orientasi seksual.⁷⁴ Sedangkan Jackson dan Smith dalam buku Psikologi Sosial, mengatakan identitas sosial dapat dikonseptualisasikan paling baik dalam empat dimensi: persepsi dalam konteks antar kelompok, daya tarik in-group, keyakinan yang saling terkait, dan depersonalisasi.

Peran yang dimainkan oleh identitas sosial dalam hubungan antar kelompok tergantung pada dimensi mana yang berlaku. Jackson dan Smith menyatakan bahwa hal yang mendasari ke empat dimensi itu adalah dua tipe dasar identitas: aman dan tidak aman. Ketika identitas aman memiliki derajat tinggi, individu cenderung mengevaluasi out-groups lebih baik. Sebaliknya identitas tidak aman dengan derajat yang tinggi, berhubungan dengan evaluasi yang positif terhadap in-group.⁷⁵

2) **Negosiasi Identitas**

Pada dasarnya, negosiasi identitas menyangkut kognisi yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri (disebut pandangan diri), kognisi yang mereka miliki tentang orang lain (disebut penilaian), korespondensi keduanya, dan manifestasi afektif dan perilaku dari kognisi ini. Meskipun elemen-elemen ini bisa sangat fleksibel, mereka juga menopang rasa

⁷³ Stella Ting-Toomey, *Communicating Across Cultures* (New York: Guilford Press, 1999), 40.

⁷⁴ Santrock, *Remaja*, 193.

⁷⁵ A. Baron and Byrne, *Psikologi Sosial*, 163.

stabilitas dan koherensi individu di dunia melalui verifikasi diri, pengalaman individu memiliki pandangan dirinya yang ditegaskan oleh penilaian orang lain.⁷⁶

Proses negosiasi identitas diartikan fitur rutin/ konten yang tak terhindarkan dari interaksi sosial sehari-hari, dan sebenarnya diharuskan oleh keragaman luas. Karena tidak ada dua individu yang persis sama, untuk itu tidak pernah bisa hanya mengandalkan proyeksi egosentris atau stereotip untuk membentuk kesan akurat satu sama lain. Sebagai konsekuensinya, orang harus 'bernegosiasi' untuk membangun konsensus kerja 'siapa yang' dalam interaksi sosial mereka.⁷⁷ Negosiasi identitas juga mengacu pada banyak dan beragam kegiatan yang melaluinya target dan pengamat secara interaktif membentuk kesepakatan mengenai identitas target.⁷⁸

Stella Ting-Toomey dalam teorinya mengenai *Identity Negotiation Theory* identitas selalu aktif bernegosiasi dalam interaksi dengan sesamanya. Identitas semacam *self-reflective images*, karena setiap saat beruganti, tertantang dan memodifikasi dirinya menekankan bahwa identitas *atau reflective self conception* dipandang sebagai mekanisme eksplanatori bagi proses komunikasi antar budaya.⁷⁹ Artinya, identitas dipandang sebagai citra diri reflektif yang dikonstruksikan, dialami, dan

⁷⁶ Swann W. B. Jr, *Quest for Accuracy in Person Perception: A Matter of Pragmatics* (Psychological Review, 1984), 457–477.

⁷⁷ E Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life*. (Garden City: NY Doubleday.: Garden City: NY Doubleday., 1959).

⁷⁸ Ibid.

⁷⁹ Stella Ting Toomey, *Dalam William B. Gudykunst (Ed.). Theorizing About Intercultural Communication*. (California: SAGE Publication, 2015), 217.

dikomunikasikan oleh individu-individu dalam sebuah budaya dan dalam suatu situasi interaksi yang partikular. Sedangkan negosiasi didefinisikan sebagai proses interaksi transaksional di mana individu-individu dalam suatu situasi antarbudaya berusaha untuk menegaskan, mendefinisikan, mengubah, mempertentangkan, dan/atau mendukung citra dirinya yang diinginkan mereka dan orang lain.

Selanjutnya, Ting-Toomey dalam Judith Martin & Nakayama memfokuskan identitas sebagai bagian dari negosiasi budaya dan etnik menyatakan bahwa "*Identity, thus, is constructed in communication in various cultural settings*".⁸⁰ Oleh karena itu remaja dengan e-pals dan sosial masyarakat dari berbagai bentuk keadaan lingkungan akan menegosiasikan dirinya dengan kehidupan sosial budaya. Jika hubungan antar remaja tersebut berubah semakin intim maka negosiasi identitas tersebut akan berubah.

Bentuk negosiasi identitas yang sederhana merupakan aktivitas komunikasi bersama. Pada saat yang sama, pihak-pihak yang berkomunikasi berusaha untuk mengekspresikan identitas-identitas yang mereka inginkan. Dalam interaksi mereka juga berupaya untuk mempertentangkan atau mendukung identitas-identitas orang lain. Dalam penelitian ini, identitas yang dimaksud adalah informan dengan bekas eksistensinya menjadi mantan pelaku kriminal dengan kecenderungan-

⁸⁰ Martin, Judith, and Thomas Nakayama, *Intercultural Communication in Contexts*, 3rd Edition. (USA: Mc Graw Hill. NY., 2003), 90.

kecenderungan untuk mempertegas diri yang sudah berhenti melakukan tindak kejahatan atau kriminal terhadap persepsi buruk masyarakat. Salah satu yang berkontribusi dalam menegosiasikan identitas remaja mantan pelaku kriminal adalah *stereotype*. Secara teoritik *stereotype* sering dipahami sebagai persoalan yang mengganggu berlangsungnya komunikasi yang efektif.

Dalam permasalahan diatas peneliti menyimpulkan ketika remaja mantan pelaku kriminal (remaja yang berhadapan dengan hukum) sering dihadapkan dengan stereotip dan prasangka masyarakat yang cenderung negatif tentang dirinya maka munculnya hambatan komunikasi dengan lingkungan sosialnya, hal tersebut mengarah kepada kecenderungan remaja memiliki konsep diri yang negatif tentang dirinya. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana remaja berhadapan dengan hukum menghadapi proses interaksi transaksional di mana individu-individu dalam suatu situasi antarbudaya atau dalam budaya yang sama individu berusaha untuk menegaskan, mendefinisikan, mengubah, mempertentangkan, dan mendukung citra dirinya yang diinginkan mereka sendiri dan orang lain. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana remaja tersebut menegosiasikan identitas mereka dalam masyarakat dan lingkungan yang dominan masih menganggap mereka negatif.

C. Karakteristik Remaja Berhadapan Dengan Hukum

1. Remaja

Untuk lebih memahami subjek penelitian dalam penelitian ini, penulis sedikit mengulas kembali seperti apa remaja yang berhadapan dengan hukum itu sendiri. Berbicara soal remaja tentunya tidak terlepas dari diskursus tahap perkembangan manusia itu sendiri. Pada periode remaja ini juga disebut sebagai periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju kearah dewasa,⁸¹ dengan batas usia remaja berkisar dari rentang usia 12- 22 tahun.⁸² Hal yang berbeda diampaikan oleh *World Health Organization* (WHO), fase remaja adalah fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa; berlangsung antara usia 10 sampai 19 tahun. Masa remaja terdiri pada masa remaja awal (10-14 tahun), masa remaja, (14- 17 tahun).

Pada masa remaja, banyak terjadi perubahan biologis, psikologis, maupun sosial. Tetapi umumnya proses pematangan fisik terjadi lebih cepat dari proses pematangan kejiwaan (Psikososial).⁸³ Dimana pada tahapan-tahapan ini terjadi perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Perkembangan remaja merupakan masa perkembangan seorang individu yang sangat penting.⁸⁴

⁸¹ Santrock, *Remaja*.

⁸² Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, 43.

⁸³ Z.J Huang dkk., *Depressive Symptomatology and Mental Health Help-Seeking Patterns* (U.S.Foreign-Born Mothers. *Matern Child Health J*, 2007), 257–267.

⁸⁴ Hilman, Indrawati, and Dwiki Putri, "Pengalaman Menjadi Narapidana Remaja Di Lapas Klas I Semarang," 190.

Remaja saat ini, tidak sedikit dihadapkan pada berbagai macam peran, mulai dari peran pekerjaan hingga peran dalam relasi romantik. Setiap proses mengeksplorasi dan mencari identitasnya, mereka seringkali bereksperimen dengan berbagai macam peran. Seperti yang dikatakan Erikson dalam Santrock bahwa remaja yang tidak berhasil mengatasi krisis identitas akan menderita kebingungan identitas (*identity confusion*). Mereka dapat menarik diri, mengisolasi diri dari kawan-kawan dan keluarga, atau membenamkan dirinya dalam dunia kawan-kawan dan kehilangan identitasnya sendiri dalam kerumunan itu.⁸⁵

Masa remaja adalah masa yang penuh dengan berbagai macam pilihan baik dari segi pekerjaan maupun dari segi pendidikan. Sejumlah anak muda mungkin memilih tidak bekerja karena mereka tidak melihat peluang untuk berprestasi baik atau pekerjaan itu akan membuat dirinya merasa tidak berguna. Membenarkan pendapat Erikson bahwa pilihan-pilihan itu mencerminkan keinginan yang dimiliki pemuda untuk meraih identitas yang bermakna dengan berusaha menjadi diri sendiri yang sebenarnya, dibandingkan berusaha mengubur identitasnya sendiri agar dapat mengikuti keinginan masyarakat luas.⁸⁶ Dengan identitas yang mereka miliki, remaja dapat menghayati mengenai siapakah mereka dan apa yang membedakan dirinya dari orang lain.⁸⁷

⁸⁵ John W. Santrock, *Remaja*, Jilid 2 (Jakarta: Erlangga, 2007), 191.

⁸⁶ *Ibid.*, 192.

⁸⁷ John W. Santrock, *Remaja*, Jilid 1 (Jakarta: Erlangga, 2007), 177.

Maka remaja dalam penelitian terkait negosiasi identitas remaja berhadapan dengan hukum adalah melihat para remaja-remaja yang sudah berhadapan dengan hukum melakukan komunikasi dimasyarakat untuk mempertegas identitas diri mereka, seperti apa pola atau konten dalam berkomunikasi yang hadir untuk menunjukkan identitas ditengah keadaan psikologis yang belum seimbang seperti yang sudah diulas sebelumnya.

2. Karakteristik Anak Berhadapan Dengan Hukum

Kemudian Hukum adalah hasil dari subyektivitas masyarakat yang berfungsi untuk mencegah tindak kriminalitas. Sedangkan lembaga pemasyarakatan dikonstruksi oleh masyarakat sebagai institusi yang bertanggung jawab untuk menormalisasi kehidupan narapidana.⁸⁸ Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lapas sebagaimana yang disebut dalam Pasal 1 angka 7 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan (“UU Pemasyarakatan”). Sedangkan pengertian terpidana itu sendiri adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap (Pasal 1 angka 6 UU Pemasyarakatan).⁸⁹

Memahami anak berhadapan dengan hukum (ABH) tentunya merujuk kepada Undang- Undang Nomor 11 Tahun 2012, tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) yang didalamnya mendefenisikan anak dibawah umur sebagai anak yang telah berumur 12 tahun tetapi belum berumur 18 tahun,

⁸⁸ Bagus Maulana and Al-Jauhar Ali Imron, “Konstruksi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana,” *Paradigma. UNESA* 02 Nomor 01 (2014): 1.

⁸⁹ *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 12 TAHUN 1995 TENTANG PEMASYARAKATAN*, Pasal 1 angka 7 dan Pasal 1 angka 6.

dan membedakan anak yang terlibat dalam suatu tindak pidana dalam tiga kategori:

1. Anak yang menjadi pelaku tindak pidana (Pasal 1 angka 3 UU SPPA); anak yang menjadi pelaku tindak pidana adalah anak yang diduga melakukan tindak pidana, baik kekerasan fisik, mental, maupun ekonomi.
2. Anak yang menjadi korban tindak pidana (Anak Korban) (Pasal 1 angka 4 UU SPPA); Anak yang menjadi korban tindak pidana adalah anak yang mengalami penderitaan fisik, mental, dan atau kerugian ekonomi yang disebabkan oleh tindak pidana
3. Anak yang menjadi saksi tindak pidana (Anak Saksi) (Pasal 1 angka 5 UU SPPA); Anak yang menjadi saksi tindak pidana adalah anak yang dapat memberikan keterangan guna kepentingan penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan tentang suatu perkara pidana yang didengar, dilihat, dan daialaminya sendiri.⁹⁰

Dari penjelasan diatas di atas, hal perlu peneliti sinkronkan adalah terkait penelitian ini yang memfokuskan kepada negosiasi identitas remaja yang sudah berhadapan dengan hukum (mantan narapidana). Mantan narapidana yang sudah selesai menjalankan pidananya di LPKA Mataram, remaja yang sudah berhadapan dengan hukum kembali dan berbaur di tengah masyarakat. Namun untuk memperluas temuan dalam penelitian ini,

⁹⁰ Undang- Undang Nomor 11 Tahun 2012 (Pasal 1 Angka 3 UU SPPA); (Pasal 1 Angka 4 UU SPPA) (Pasal 1 Angka 5 UU SPPA), 2012.

maka penulis menambahkan kriteria objek kajian remaja yang berhadapan dengan hukum yakni tidak hanya remaja yang berhadapan secara konstitusional melainkan secara budaya, adat istiadat. Artinya bahwa remaja yang melanggar batas-batasan peraturan budaya setempat juga bagian dari kajian tesis ini.



BAB III

NEGOSIASI IDENTITAS REMAJA YANG SUDAH BERHADAPAN DENGAN HUKUM

A. Pendahuluan

Pembahasan dalam bab ini mengenai pengalaman remaja yang sudah berhadapan dengan hukum dalam menunjukkan identitasnya atau pengalaman remaja yang berhadapan dengan hukum menegosiasikan identitas yang diinginkan. Kemudian akan dilanjutkan dengan menganalisis setiap *point* yang menjadi temuan peneliti dengan menggunakan teori identitas dan teori negosiasi identitas dari Stella Ting Toomey serta teori lain yang relevan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai remaja yang masih berumur 18-19 tahun kebawah. Dari wawancara yang dilakukan dengan para narasumber peneliti melihat beberapa temuan yang dapat dikategorikan sebagai negosiasi identitas remaja yang sudah berhadapan dengan hukum melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan diantaranya adalah hal-hal yang berkaitan dengan interaksi sosial dan ekspresi identitas.

Ditengah perkembangan remaja yang sedang dalam fase pencarian identitas, fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju kearah dewasa, fase ingin mencapai tingkah laku sosial yang bertanggung jawab dan mencapai peran sosial, fase remaja kebingungan peran, bahkan kekacauan identitas diri. Untuk itu, seperti apa remaja yang sudah berhadapan dengan hukum melakukan hal-hal yang berkaitan dengan menunjukkan identitas ataupun menegosiasikan identitas

dalam kesehariannya di tengah masyarakat yang cenderung menilainya negatif, akan di bahas dalam bab ini.

B. Profil Remaja Yang Sudah Berhadapan Dengan Hukum

Namun, sebelum masuk pada pembahasan peneliti terlebih dahulu menerangkan profil remaja yang sudah berhadapan dengan hukum yang dijadikan subjek penelitian dalam hal ini diantaranya:

1. Amrullah,

Remaja kelahiran 17 Mei 2002, Amrullah tinggal di daerah Lombok Timur, remaja dengan keseharian berternak sapi, mencari rumput adalah rutinitas setiap harinya, cerita dimulai ketika Amrullah berhenti duduk dibangku sekolah sejak ia memasuki kelas 5 SD. Amrullah bercerita tentang alasannya berhenti sekolah, waktu SD dulu ia seringkali bolos dan jarang masuk sekolah. Sampai pada akhirnya ia mendapatkan hukuman dari kepala sekolah atas kesalahan yang ia lakukan. Amrullah menceritakan dia ditampar dan melawan kepala sekolah saat ia dihukum, semenjak itu Amrullah tidak masuk sekolah.

Semenjak SD Amrullah memang banyak melakukan kesalahan yang membuatnya dianggap nakal, seperti ketika ia memutuskan berhenti sekolah, orang tuanya tidak bisa membujuknya untuk kembali bersekolah, namun yang terjadi adalah masalah semakin besar karena Amrullah semakin dianggap nakal oleh masyarakat karena ia mengajak 5 teman kelasnya ikut berhenti sekolah. Amrullah mengaku semenjak tidak bersekolah ia merasa bebas dan melakukan banyak hal negatif, mulai dari mencuri ayam, mencuri singkong,

mengonsumsi minuman keras dan seringkali melakukan aktivitas malam menjadi joki balap liar.

Amrullah menyesali kesalahannya karena membuat orang tuanya malu, sehingga perlahan Amrullah mulai memperbaiki sikapnya. Dan pada akhir Amrullah memilih untuk menjadi ketua remaja yang selalu bermanfaat didesanya, baik gontong royong maupun membantu kegiatan adat dimasyarakat meskipun Amrullah tidak sekolah. Hal itu menjadikan Amrullah memiliki banyak kerabat dilingkungannya, karena selalu berpartisipasi disetiap kegiatan dilingkungan membawa namanya menjadi ketua remaja terpilih didesanya.⁹¹

2. Riyoputra Gunawan,

Remaja kelahiran 17/04/2002, yang beralamatkan di Dusun Ketangge Desa Sengkol, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah. Riyoputra Gunawan berhadapan dengan hukum kerana mencuri 363 KHUP. Riyoputra Gunawan keluar dari LPKA Mataram sejak pertengahan februari 2020, semenjak keluar dari Lapas Riyoputra Gunawan jarang keluar rumah, ia hanya keluar saat hendak beribadah dan menghadiri acara *begawe* (acara pesta pernikahan suku sasak),

Riyoputra Gunawan mengaku sangat menyesal melakukan apa yang membuatnya merasakan pahit manisnya hidup dilapas, kepahitan yang ia rasakan tidak berhenti hanya sebatas efek jera namun juga rasa malu karena

⁹¹ Amrullah, "Wawancara Dengan Amrullah Di Kediamannya Di Masbagik Lombok Timur, NTB.," March 15, 2020.

dibicarakan oleh banyak tetangga terhadap apa yang pernah ia perbuat sehingga Riyoputra Gunawan memiliki citra buruk dilingkungannya. Tidak banyak yang dilakukan oleh Riyoputra Gunawan dalam merespon prasangka buruk terhadap dirinya dimasyarakat. Ia lebih banyak diam dirumahnya, yang ia lakukan hanya berdoa dan terus meningkatkan ketakwaan. Riyoputra Gunawan berjanji tidak akan pernah mengulang lagi kesalahannya. Bagi Riyoputra Gunawan saya hanya bisa memperbaiki ahlak dan sopan santun, untuk berperan dengan baik ditengah-tengah masyarakat Riyoputra Gunawan masih membutuhkan waktu yang cukup lama.⁹²

3. Alfian Rahman

Alfian Rahman, lahir 02/02/2002, alamat lengkap Turida Timur Kabupaten Lombok Barat, NTB. Tidak banyak yang dapat digali oleh remaja yang baru keluar dari LPKA Mataram ini, Alfian Rahman tidak ingin disebutkan kasusnya dalam tesis ini, yang pasti Alfian Rahman mengatakan semua kesalahan yang ia lakukan dikarenakan salah memilih teman, salah memilih tempat tinggal, ia mengaku rusak karena pergaulannya.

Hal serupa seperti prasangka buruk tentang dirinya juga ia dapatkan, Alfian Rahman menghadapi begitu banyak ketidaknyamanan di tengah-tengah masyarakat, tidak dihargai, dibicarakan buruk, namun Alfian Rahman berusaha sabar dan mencoba memperbaiki dirinya, seperti

⁹² “Wawancara Dengan Riyoputra Gunawan Di Kediannya Ketangge, Desa Sengkol, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok , NTB.,” March 17, 2020.

memperbaiki ahlak dan sopan santun. Alfian Rahman sendiri berharap menjadi orang yang bermanfaat menjadi terbaik dilingkungannya. Meskipun sekarang ini ia hanya bisa ikut membantu dalam kegiatan untuk mencegah wabah virus corona di desanya. Beberapa hal yang sering ia lakukan setelah keluar dari Lapas adalah memperbaiki cara berkomunikasi, lebih lembut dan tidak teriak serta lebih banyak menghargai perbedaan.⁹³

4. Gede Yooz,

Remaja kelahirn 04/04/2002, Alamat Abian Tubuh Mataram, Lombok Barat, NTB. Remaja berusia 18 tahun ini juga baru keluar dari LPKA Mataram, Gede Yooz merasakan tinggal dilapas karena perbuatanya mengedarkan barang haram (Narkoba), bagi Gede Yooz apa yang pernah ia lakukan tidak sama sekali ia tidak sesali, ia mengungkapkan bahwa perbuatan itu mengajarkannya tentang banyak hal, termasuk menjadikan pengalaman tersebut sebagai pengalaman hidupnya.

Gede Yooz keluar dari lapas sejak awal bulan Mei 2020, ia menjalani kesehariannya seperti dulu, nongkrong, jalan-jalan dan kembali bergaul seperti semula. Gede Yooz juga merasakan bagaimana tidak nyamanya melihat respon masyarakat sekitarnya, yang menganggap dia pecandu, “ *mungkin sikh pade anggep aku ndek bergune marak sampah*” (mungkin mereka menganggap saya sampah masyarakat)” ungkapnya.

⁹³ “Wawancara Dengan Alfian Rahman Di Kediannya , Turida Timur Kabupaten Lombok Barat, , NTB,,” March 18, 2020.

Namun semua penilaian masyarakat ia tidak pedulikan, ia tetap santai dan tetap bersikap “bodo amat” (tidak peduli) dengan semua itu.

Namun Gede Yooz sendiri berharap bisa berdamai dengan beberapa orang yang pernah bermasalah dengan, Gede Yooz merasa tidak nyaman dengan keadaannya saat ini karena belum bisa berdamai. Selanjutnya hal yang dilakukan Gede Yooz dimasyarakat hanya tetap bersikap tidak mau tahu bagaimana masyarakat mempersepsikannya, baginya “yang pasti saya tidak akan mengulanginya lagi” ungkapnya. Bahkan Gede Yooz berusaha menjauh dari orang-orang yang masih menganggapnya buruk. Namun ia berharap bisa seperti masyarakat lainya yang ikut gontong royong dan kegiatan masyarakat lainya namun baginya semua itu masih proses.⁹⁴

C. Negosiasi Identitas Remaja Yang Sudah Berhadapan Dengan Hukum

Setiap remaja yang sudah berhadapan dengan hukum tentu memiliki gambaran ideal tentang apa saja yang ingin dicapai dalam hidupnya. Keinginan-keinginan tersebut memunculkan motivasi dan disertai aksi agar apa yang diinginkan bisa tercapai. Untuk lebih jelasnya peneliti akan menguraikan upaya-upaya yang dilakukan oleh remaja yang sudah berhadapan dengan hukum yang dapat dikategorikan sebagai bentuk reintegrasi dalam konteks negosiasi identitas hal tersebut bisa dilihat dari aktivitas yang dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut:

⁹⁴ “Wawancara Dengan Gede Yooz Di Kediannya , Abian Tubuh Mataram, Lombok Barat, NTB,” Mei 2020.

1. Interaksi Sosial

Dalam perspektif komunikasi, identitas dihasilkan melalui proses komunikasi dengan yang lain. Prinsip utama di dalam identitas muncul ketika sebuah pesan berubah di antara dua orang. Identitas dapat dinegosiasikan, diperkuat, dan dirubah dalam suatu proses komunikasi. Tujuan dari identitas ini adalah menjadikan dan membangun sebuah komunikasi. Artinya adalah identitas tidak dihasilkan secara sendiri. Sedangkan interaksi sosial sendiri merupakan hubungan timbal balik, saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan serta tidak terlepas dari suatu hubungan yang terjadi antar individu, sosial dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Adapun hal-hal yang berkaitan dengan interaksi sosial yang dalam hal ini adalah bagian bentuk dari negosiasi identitas diantaranya adalah:

a. Melakukan Tindakan Positif

Tindakan baik yang dilakukan individu merupakan implementasi dari pikiran dan sikap yang baik. Begitupun juga remaja yang sudah berhadapan dengan hukum, mereka memiliki citra idaman bagi dirinya, seperti gambaran mengenai dirinya yang ia cita-citakan. Misalkan remaja memiliki harapan ideal tentang dirinya yang dapat membantu keluarga dan orang-orang disekitarnya.

Hal ini dikatakan Amrullah sebagai seorang remaja yang sudah berhadapan dengan hukum yang saat ini lebih banyak dikenal sebagai ketua remaja dikampungnya, dalam hal ini Amrullah bercerita:

“Eku mulai begabung elek masarakat, waktu eku girang milu betulung persiapan acare begawe, eku girang bau nyiuh, lalo

menyilak. Ngonek ngonek penok jari baturku, penok kanceku akrab. Alhamdulillah nani eku marak sak sik harapan tetap bermanfaat untuk dengan loeq, setiap arak acare begawe tetap eku doang teboyak sik warga.“(awal mula saya sering terlibat di masyarakat, ketika saya sering ikut membantu warga acara persiapan pesta pernikahan, saya sering membantu memetik kelapa dan menyebarkan undangan pernikahan. Lama kelamaan saya punya banyak teman dan akrab sama mereka. Alhamdulillah sekarang ini dipercayai menjadi ketua remaja, seperti yang saya harapkan bisa bermanfaat untuk orang banyak, karena setiap acara pernikahan warga selalu menarik)”⁹⁵

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa Amrullah melakukan negosiasi identitasnya tidak secara dominan diawali dengan komunikasi tentang penegasan dirinya yang sudah berubah menjadi lebih baik, akan tetapi ia mulai memunculkan perannya di masyarakat dengan tindakan positif sering membantu warga mempersiapkan acara *begawe* (pesta pernikahan suku sasak), kemudian hal itulah yang membawa dirinya akrab dengan masyarakat dan menjadikannya memiliki teman yang cukup banyak kampungnya.

Dalam hal ini, peneliti melihat apa yang dilakukan Amrullah dalam perannya sering membantu warga di acara pesta pernikahan adalah bentuk dari aktualisasi diri, karena apa yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai bentuk mencari kebutuhan memenuhi keberadaan diri. Kemudian realitas remaja tersebut dalam fase perubahan baik psikis maupun fisik, begitupun peran atau eksistensinya di masyarakat sudah mereka pertanyakan. Karena sejatinya remaja juga akan mengaktualisasikan dirinya ditengah-tengah

⁹⁵ Amrullah, “Wawancara Dengan Amrullah Di Kediannya Di Masbagik Lombok Timur, NTB.”

masyarakat. Seperti yang dikatakan Abraham Maslow bahwa aktualisasi diri sebagai tujuan hidup manusia, yang layak diupayakan seumur hidupnya.⁹⁶ Jika dilihat secara mendalam terkait identitas yang negosiasikan oleh Amrullah maka apa yang sudah dilakukan sudah menunjukkan identitas yang diinginkannya, yaitu Amrullah menjadi ketua remaja sekaligus orang yang dibutuhkan dimasyarakatnya. Identitas seperti ini diungkapkan oleh Douglass Kellner yaitu identitas diartikan sebagai fungsi dari peran sosial.⁹⁷ Sedangkan Carl Rogers menyebutkan salah satu dari tiga komponen penting dalam identitas seseorang yaitu diri ideal, adalah bagaimana diri seharusnya menjadi.⁹⁸ Konteks ini sangat kontras dengan ungkapan Amrullah “Alhamdulillah sekarang ini dipercayai menjadi ketua remaja, seperti yang saya harapkan bisa bermanfaat untuk orang banyak, karena setiap acara pernikahan warga selalu mencariku” Sama halnya dengan peran Amrullah saat ini.

Dalam konteks yang sama tentang identitas Amin Maalouf menyampaikan identitas setiap individu disusun oleh berbagai unsur yang tidak tercantum dalam catatan resmi negara seperti tradisi keagamaan, nasionalitas, profesi, dan sosial tertentu.⁹⁹ Maka dapat disimpulkan terkait negosiasi identitas Amrullah melalui perannya menjadi ketua remaja tentunya mengarah pada proses tindakan dan interaksi yang terjadi antara

⁹⁶ Hendro Setiawan, *Manusia Utuh: Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017), 171.

⁹⁷ Kellner, *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas, Dan Politik Antara Modern Dan Postmodern*, 315.

⁹⁸ Can, “Identity Construction on Instagram,” 138.

⁹⁹ Maalouf, *In The Name of Indentity: Violence and The Need to Belong*, 10–11.

ia dengan anggotanya dan masyarakat. Potret negosiasi identitas yang di tunjukkan Amrullah telah disebutkan juga oleh Stella Ting-Toomey yakni “proses negosiasi identitas yang kompeten menekankan pentingnya mengintegrasikan pengetahuan berbasis identitas antarbudaya yang diperlukan, perhatian, dan keterampilan interaksi untuk berkomunikasi secara tepat, efektif, dan adaptif dengan orang lain yang berbeda secara budaya”.

Tidak jauh dari pengalaman Amrullah, saat di wawancarai Alfian Rahman juga menceritakan hal yang tidak jauh berbeda dimana Alfian Rahman mengatakan:

“Saya masih sering malu untuk selalu berbaur dengan teman-teman saya seperti dulu, akan tetapi keinginan untuk berubah menjadi lebih baik membuat saya berusaha melawan malu dengan ikut kegiatan di desa, dan Alhamdulillah saya dapat bagian untuk ikut terlibat dalam pencegahan Covid 19 di dusun-dusun, seperti membagikan peralatan untuk mencuci tangan, membagikan masker dan melakukan penyemprotan disimpektan, meskipun dalam kegiatan saya agak kaku, mungkin karena saya belum percaya diri dan masih membutuhkan waktu untuk bisa beradaptasi dengan baik, saya juga berharap saya tidak dipandang negatif lagi”¹⁰⁰

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Alfian Rahman menunjukkan dorongan atau motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik dalam dirinya untuk memperjuangkan identitas yang diinginkannya. Jika melihat arti motivasi itu sendiri yang merupakan proses memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Sehingga perilaku yang

¹⁰⁰ “Wawancara Dengan Alfian Rahman Di Kediannya , Turida Timur Kabupaten Lombok Barat , NTB.”

termotivasi adalah perilaku yang penuh dengan energi, terarah dan dalam jangka waktu cukup lama.¹⁰¹ Motivasi tersebut mengarahkan Alfian Rahman melakukan tindakan-tindakan melalui motif dasar melakukan hal positif. Hal ini dilakukan karena Alfian Rahman melakukan penegasan identitas positif dalam berbagai situasi tidakan positif yang memungkinkan didalam terbentuk komunikasi yang intens.

Adanya kegiatan yang dilakukan Alfian Rahman dengan perannya membantu pencegahan *covid 19* di desanya membawa dirinya dalam ruang interaksi sosial, hal tersebut yang dapat peneliti prediksi adanya komunikasi antara Alfian Rahman dan masyarakat setempat saling bertukar informasi sehingga akan terjadi proses negosiasi identitas itu sendiri. sesuatu yang tidak bisa terhindarkan adalah hasil munculnya identitas positif maupun negatif atau bisa saja keduanya tergantung apa yang ditunjukkan oleh Alfian Rahaman dalam interaksinya. Karena hadirnya komunikasi, maka proses pertukaran pesan akan terjadi antara Alfian Rahman dan masyarakat sekitarnya.

Dapat disimpulkan juga, bahwa ketika komunikasi antara Alfian Rahman dan masyarakat sekitarnya terjadi, maka hasil dari komunikasi tersebut adalah bagian dari upaya Alfian Rahman untuk merealisasikan apa yang menjadi tujuannya mempertegas identitas diri yang lebih baik tentu dalam hal ini dilakukan dengan berbagai macam tindakan, termasuk

¹⁰¹ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Kedua (Jakarta: Kencana, 2017), 510.

terlibat dalam kegiatan pencegahan *Covid 19*, karena hal yang paling mendasar adalah berkomunikasi sebagai bentuk interaksi sosialnya.

Hovland dalam Muhammad Arni mengatakan bahwa, “*Communication is the process by which an individual transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals*”. Dalam artian bahwa komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. Pada definisi ini mereka menganggap komunikasi sebagai suatu proses, bukan sebagai suatu hal.¹⁰² Begitupun Alfian Rahman tentu akan melakukan penegasan identitas positif dengan komunikasi agar memudahkan ia dapat memahami dan menyampaikan maksud serta tujuan yang mereka lakukan. Karena setiap remaja tersebut yang menjadi komunikator dan komunikan membutuhkan pola atau bentuk komunikasi yang beragam untuk menyampaikan dan menerima pesan yang dikomunikasikan.

Pengalaman yang telah dilalui Alfian Rahman dalam menegosiasikan identitasnya seperti yang sudah di jelaskan diatas sinkron dengan apa yang disampakain oleh Goffman bahwa proses negosiasi identitas diartikan fitur konten pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan yang tidak terhindarkan dari interaksi sosial sehari-hari. Karena tidak ada dua individu yang persis sama, untuk itu

¹⁰² Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*, (Cetakan Ketiga Belas). (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

tidak pernah bisa hanya mengandalkan proyeksi egosentris atau stereotip untuk membentuk kesan akurat satu sama lain. Sebagai konsekuensinya, orang harus 'bernegosiasi' untuk membangun konsensus dalam interaksi sosial mereka.¹⁰³

b. Mencari Peran Sosial

Remaja yang sudah berhadapan dengan hukum menunjukkan dorongan atau motivasi, setidaknya motivasi dibagi menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman.¹⁰⁴ Seperti remaja yang sudah berhadapan dengan hukum membentuk persatuan remaja, seperti yang dilakukan oleh narasumber Amrullah mengatakan:

“Eku mele buktian jok masyarakat bahwa aku ne wah engkah jari maling, yak buktian taok bergune leq dese ne”.(saya ingin membuktikan kemasyarakat bahwa saya bukan pencuri lagi, akan saya buktikan bahwa saya bisa berguna di desa ini)”.¹⁰⁵

Dari wawancara di atas dapat dilihat bahwa ada dorongan atau motivasi dari Amrullah untuk membuktikan kalau ia tidak seperti yang masyarakat anggap, seperti dianggap pencuri, sehingga ia berupaya membuktikan menjadi ketua remaja dan menunjukkan ia bisa bermanfaat didesanya. Peneliti memahami kenapa ungkapan Amrullah bisa seperti itu,

¹⁰³ Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life*.

¹⁰⁴ W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, 514.

¹⁰⁵ Amrullah, “Wawancara Dengan Amrullah Di Kediamannya Di Masbagik Lombok Timur, NTB.”

tidak lain adalah datang dari tekanan citra tentang dirinya yang tidak baik yang diterima dari masyarakat. Sehingga motivasi ekstrinsik disini adalah dorongan untuk menghapus prasangka yang diberikan oleh masyarakat kepada Amrullah. Keberhasilan Amrullah mendapatkan peran menjadi ketua remaja juga dapat dikatakan upaya untuk membuat keadaan yang sebelumnya kurang baik antara ia dan masyarakat menjadi lebih baik. Dalam hal ini Talcot Parson sebagaimana dikutip oleh Saidin Ernas meyakini bahwa manusia selalu untuk berupaya melakukan cara agar dapat membangun kehidupan bersama dengan lebih baik.¹⁰⁶

Kemudian dalam melihat bagaimana Amrullah memperbaiki identitas dirinya karena dorongan atau tekanan prasangka buruk dari masyarakat, maka penegasan identitas positif tersebut muncul dari Amrullah. Hal itu merupakan bagian dari ekspresi kebebasan yang dimiliki Amrullah, misalnya kebebasan untuk menentukan sikap (*freedom to take a stand*) terhadap kondisi-kondisi yang dihadapinya, baik stigma atau persepsi tentang citra diri di masyarakat maupun kondisi diri sendiri seperti identitas dan (*self esteem*). Viktor Emile Frankl mengatakan dalam salah satu konsep logoterapinya yakni (*The Meaning of Life*) bahwa salah satu julukan kehormatan manusia sebagai “*The self determining being*”, yang artinya manusia dalam batas-batas tertentu memiliki kemampuan dan

¹⁰⁶ Saidin Ernas, “Dari Konflik Ke Integrasi Sosial: Pelajaran Dari Ambon-Maluku,” *International Journal of Islamic Thought* 14 (2018): 103.

kebebasan untuk mengubah kondisi hidupnya guna meraih kehidupan yang lebih berkualitas.¹⁰⁷ Amrullah juga menceritakan:

“Saya tetap sabar menghadapi masyarakat sekitar lingkungan saya memandang saya buruk, bahkan beberapa kali saya mendengar dari masyarakat yang melarang anaknya dan keluarganya bermain dengan saya akan tetapi saya diam dan sabar. Kurang lebih dua tahun saya dipandang buruk oleh masyarakat, parahnya lagi ada masyarakat kehilangan barang, saya yang dituduh. Saya hanya bisa bersabar. Tapi yang saya sesali, dampaknya ke orangtua saya malu, gara-gara beberapa kali ketua RT saya menyeret saya ke kantor polisi. Namun saya buktikan kemasyarakatan kalau saya sudah tidak pernah melakukan pencurian lagi, dengan saya membentuk persatuan remaja untuk acara *begawe* (acara pernikahan/resepsi) didesa saya, Alhamdulillah semua bersatu dan semangat untuk saling membantu. Kalau ada acara *begawe* kita remaja paling depan untuk membantu dari awal sampai akhir.”¹⁰⁸

Dari wawancara yang sudah dilakukan dengan Amrullah dapat dilihat bahwa Amrullah merasa diikutsertakan ketika identitas diakui dilingkungan masyarakatnya. Apa yang dilakukannya didukung secara positif (misalnya persatuan remaja yang ia bentuk didukung dimasyarakatnya). Sehingga hal inilah yang membuat identitas dirinya tidak merasa diferensiasi ketika identitas keanggotaan grup yang diinginkan distigmatisasi (Misalnya dalam situasi kontak di luar grup yang bermusuhan).

Jika dianalisa lebih dalam lagi, identitas yang ditunjukkan Amrullah dimasyarakatnya bahwa ia melabel dirinya bukan seorang pencuri. Dengan kata lain, Amrullah bisa membangun identitas sosial (*social identity*),

¹⁰⁷ H. D. Bastaman, *Logoterapi; Psikologi Untuk Menemukan Makna Dan Meraih Hidup Bermakna*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 40.

¹⁰⁸ Amrullah, “Wawancara Dengan Amrullah Di Kediannya Di Masbagik Lombok Timur, NTB.”

bahwa apa yang ia lakukan dapat diartikan sesuatu tindakan yang menuntunnya mempertegas identitas yang diinginkan, sekaligus merupakan bentuk mengevaluasi dirinya. Anggapan Amrullah tentang dirinya ini seperti yang disampaikan Gudykunst bahwa Individu memiliki sebuah konsep pada dirinya sendiri dalam bersosialisasi dan mengidentifikasi dirinya sendiri.¹⁰⁹

Apa yang menjadi pencapaian Amrullah bisa dikatakan mencapai posisi diakuinya ia dalam struktur sosial. Menjadi orang yang didengar di masyarakatnya seperti menjadi ketua remaja. Pencapaian Amrullah ini sejalan dengan gagasan Erikson bahwa remaja yang berhasil mengatasi dan menerima peran-peran yang saling berkonflik satu sama lain, teridentifikasi dengan sebuah penghayatan dengan diri yang baru, yang menyegarkan dan dapat diterima. Sedangkan remaja yang tidak berhasil mengatasi krisis identitas akan menderita kebingungan identitas (*identity confusion*). Mereka ini dapat menarik diri, mengisolasi diri dari kawan-kawan dan keluarga.¹¹⁰

Hadirnya kepercayaan dari masyarakat, hubungan sosial yang baik (*social relationship*), peran menjadi ketua remaja (*employment*) adalah bagian dari faktor pencapaian hidup lebih baik. Negosiasi identitas yang dilakukan Amrullah dapat dikategorikan berhasil karena melihat peran dimasyarakat yang cukup dominan dibutuhkan. Hal tersebut dapat dinilai

¹⁰⁹ Gudykunst, *Handbook of International and Intercultural Communication*. Thousand Oaks., 215.

¹¹⁰ Santrock, *Remaja*, 191.

bahwa streotif tentang ia adalah pencuri perlahan dihapuskan. Jika di lihat dengan hidupnya dimasa lalu maka segala pencapaian Amrullah saat ini adalah bagian dari kepuasan hudupnya dan dapat dikatakan berhasil menegosiasikan identitas dirinya.

Sejalan seperti apa yang dikatakan Diener bahwa kepuasan hidup menjelaskan bagaimana seseorang mengevaluasi atau menilai hidupnya secara keseluruhan, yang merupakan penilaian reflektif seseorang dalam hidupnya.¹¹¹ Ting-Toomey sendiri dalam melihat individu melakukan negosiasi identitas bahwa, seseorang akan merasakan kenyamanan atas identitasnya bila dihadapkan dengan lingkungan yang familier dengan budayanya dan akan merasa tidak nyaman saat lingkungan tersebut asing dengan budayanya.

Amrullah bisa dikatakan berhasil dalam menunjukkan identitasnya, tidak hanya itu ia juga berhasil menegosiasikan identitas yang diinginkan di masyarakat sekitarnya, dilihat ia bisa menjadi *leader* meskipun tidak duduk dibangku sekolah. Namun dengan demikian hal tersebut dicapai dengan proses yang cukup panjang, menghadapi rintangan menghapus prasangka, mengakui kesalahan, memperbaiki hubungan sosial dan menentukan peran yang tepat ditengah-tengah masyarakat. Hal ini seperti yang disampaikan Maslow bahwa berusaha untuk jujur dengan keadaan,

¹¹¹ Diener, Christie Napa Scollon, and Rhichard E. Lucas, "The Evolving Concep of Subjective Well-Being: The Multifaceted Nature of Happiness, *Advaces in Cell Aging and Gerontology*" Vol. 5, (2003): 197.

bahkan ketika dalam keraguan.” Melihat kedalam diri, yang mengimplikasikan pengambilan tanggung jawab.¹¹²

Proses-proses pengambilan tanggung jawab dalam hidup merupakan langkah besar menuju aktualisasi diri. Sebagai konsekuensi dari pilihan hidup untuk terus bertumbuh dan berkembang menuju kebaikan, orang yang mencapai aktualisasi diri cenderung berani mengambil tanggung jawab dalam segala peristiwa hidupnya. Mereka berani mengakui kesalahan secara terbuka, bahkan mampu menertawakan diri mereka sendiri. Mereka melihat kesalahan dan kekeliruan diri sebagai suatu yang wajar dari proses bertumbuh. Oleh karenanya mereka akan segera bangkit dari kesalahan yang dilakukan untuk memperbaikinya.¹¹³

Konteks diatas menyimpulkan remaja yang berhasil menunjukkan identitas yang baik dan ia mampu untuk menegosiasikan identitas yang diinginkan dalam sosialnya adalah suatu proses pengambilan makna belajar dari kesalahan sehingga berbuah menjadi lebih baik seperti yang kemukakan oleh Viktor Emile Frangkl¹¹⁴ bahwa manusia juga dapat mengambil makna dari pengalaman pahit yang dialami dalam hidupnya.

Dalam konteks yang sama terkait memperjuangkan eksistensi ditengah masyarakat, salah satu narasumber Alfian Rahman juga menceritakan pengalamannya:

¹¹² Abraham H. Maslow, *The Farther Reaches of Human Nature* (New York: Penguin Compas, 1976).

¹¹³ Ibid., 44.

¹¹⁴ Emile Frankl Viktor, *Man's Search for Meaning: An Introduction to Logotherapy*, Fourth Edition. (Boston: Bacon Press, 1992).

“Saya berusaha ikut bergabung dalam kegiatan mencegah covid 19 Desa saya, namun sedikit canggung seperti kurang akrab dengan masyarakat, maka saat kegiatan saya hanya bicara saat diajak bicara, dan saya selalu mengikuti apa yang mereka suruh saat mereka meminta bantuan dariku, tapi saya senang karena bisa ikut”¹¹⁵

Memahami apa yang disampaikan Alfian Rahman di atas menunjukkan bahwa ia mencoba berperan serta ditengah masyarakat membuatnya senang meskipun ia harus sedikit beradaptasi seperti berbicara saat ada orang yang mengajaknya berbicara. Hal tersebut harus ia hadapi karena memang dengan berada ditengah-tengah masyarakat akan membuatnya lebih nyaman karena diikutsertakan. Adanya usaha Alfian Rahman untuk berinteraksi dengan masyarakat, seperti yang katakan Hurlock secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa.¹¹⁶ Kemudian terkait ungkapan Alfian Rahman tentang “sedikit canggung dan kurang akrab saat bergabung dalam kegiatan pencegahan covid 19” mengartikan bahwa Alfian Rahman sedang dalam proses beradaptasi baik dalam interaksi dan eksistensinya di lingkungannya.

Selanjutnya yang dapat peneliti simpulkan dari ungkapan Alfian Rahman “saya selalu mengikuti apa yang mereka suruh saat mereka meminta bantuan dariku, tapi saya senang karena bisa ikut” menunjukkan identitas yang ditunjukkan Alfian Rahman adalah kepatuhan dan lebih

¹¹⁵ “Wawancara Dengan Alfian Rahman Di Kediannya , Turida Timur Kabupaten Lombok Barat , NTB.”

¹¹⁶ E. B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi kelima. (Penerjemah: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga., 1980), 18.

mengalah. Hal tersebut dikarenakan karena ia juga masih beradaptasi untuk diterima dengan baik dimasyarakatnya. Begitupun saat berinteraksi, ia berbicara sesuai kebutuhan, hal tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki tujuan yakni diterima dengan baik.

Dalam hal ini Soekanto mengemukakan bahwa salah satu bentuk interaksi sosial yaitu kerja sama yang berarti suatu usaha bersama antara perorangan atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan, kemudian saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan.¹¹⁷ Ini semacam penyesuaian interaksi yang dilakukan Alfian Rahman adalah bagian dari negosiasi identitas.

Alfian Rahman melakukan penyesuaian interaksi atau memperbaiki cara komunikasi agar berperan dan diterima dengan baik dimasyarakat sedangkan Amrullah menunjukkan identitas dan menegosiasikan identitas yang diinginkan di masyarakat dengan komitmen bermanfaat bagi masyarakat sehingga hadirnya simpati empati dari masyarakat membuatnya dipercaya menjadi ketua remaja.

c. Partisipasi Sosial

Aktivitas gotong royong adalah salah satu bagian partisipasi sosial dan juga bentuk ciri khas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Dalam hal ini temuan peneliti gotong royong adalah media yang dipilih untuk mendekatkan diri kembali kemasyarakatnya. Gotong royong merupakan kegiatan bersama demi kebutuhan dan tujuan bersama juga.

¹¹⁷ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Jakarta: Rajawali Pers., 2012), 43.

Gotong royong sering dilakukan atas dasar solidaritas sosial seperti diungkapkan oleh Arifin Setio dan Halomoan Tamba.¹¹⁸ Begitupun remaja yang sudah berhadapan dengan hukum, diantara mereka mengaku senang ikut terlibat dalam kegiatan gotong royong. Seperti yang di ungkapkan oleh Amrullah bahwa:

“Saya termasuk orang yang senang berkerja sama dengan banyak orang, didusun ini orangnya kompak-kompak, lebih-lebih persatuan remajanya, sekali diperintah langsung bergerak berkerja sama, seperti acara *begawe* (acara pesta pernikahan suku sasak) misalnya ikut “*bau nyiuh, ares, dan menyilak* “(memetik kelapa, batang pisang, dan pergi mengundang tamu), ataupun gotong royong dimasjid, karena saat kumpul seperti itu, kami bisa ngobrol bersama, merokok bersama dan *bejorak* (bercanda-canda)”¹¹⁹

Dalam wawancara diatas dapat disimpulkan hadirnya solidaritas sosial yang dirasakan oleh Amrullah merupakan refleksi dari nilai-nilai positif sebagai bentuk identitas kekompakan masyarakatnya. Apa yang disampaikan Amrullah bahwa ia senang berkerjasama, karena tersebut baginya Amrullah adalah momen untuk kumpul-kumpul, *sharing*, merokok bersama bahkan bercanda. Maka jika dipahami lebih dalam apa yang disampaikan Amrullah adalah kebutuhan dasar setiap individu, yakni saling membutuhkan, saling tolong menolong, saling bertukar cerita, berinteraksi. Semua itu adalah bagian dari kebutuhan psikologis manusia itu sendiri. Namun berbeda yang disampaikan oleh Gede Yooz, ia menyebutkan bahwa aktivitas gotong royong adalah sesuatu yang ia

¹¹⁸ Setio Arifin and Halomoan Tamba, *Koperasi: Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Erlangga, 2001), 15.

¹¹⁹ Amrullah, “Wawancara Dengan Amrullah Di Kediamannya Di Masbagik Lombok Timur, NTB.”

idealkan untuk bisa bergabung dan akrab lagi dengan masyarakat. Gede

Yooz menceritakan:

“Sebenarnya saya ingin sekali ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan di kampung ini, seperti gotong-royong, namun mungkin itu butuh proses, saya tidak mau dikatakan atau ditannya terkait narkoba sama masyarakat”.¹²⁰

Sedangkan narasumber Alfian Rahman saat ditanya terkait bagaimana cara ia bermanfaat dimasyarakat ia langsung menyebut:

“Dengan saya ikut membantu penyemprotan disemprotkan untuk kegiatan pencegahan covid 19 adalah jalan untuk menebus kesalahan saya dimasyarakat yang pernah saya resahkan dulu dengan kenakalan saya. Saya berharap dengan berada di lingkungan yang baik dan teman yang baik, saya tidak mengulangi kesalahan saya yang kedua kalinya.”.¹²¹

Dapat di analisis bahwasanya manusia pada hakikatnya setiap individu merupakan makhluk sosial yang senantiasa hidup dalam lingkup masyarakat baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis yang di dalamnya saling mengadakan hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu lainnya. Salah satu ciri bahwa kehidupan sosial itu ada yaitu dengan adanya interaksi, interaksi sosial menjadi faktor utama di dalam hubungan antar dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi.¹²²

Karena hakikat manusia secara fitrah adalah makhluk sosial, semenjak lahir memerlukan orang lain untuk memenuhi segala kebutuhan

¹²⁰ “Wawancara Dengan Gede Yooz Di Kediannya , Abian Tubuh Mataram, Lombok Barat, NTB.”

¹²¹ “Wawancara Dengan Alfian Rahman Di Kediannya , Turida Timur Kabupaten Lombok Barat, , NTB.”

¹²² Virgia Ningrum Fatnar and Choirul Anam, “Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dengan Yang Tinggal Bersama Keluarga,” *EMPATHY, Jurnal Fakultas Psikologi* Vol. 2, No 2 (Desember 2014): 2.

hidupnya.¹²³ Sedangkan jika berbicara tentang negosiasi identitas itu sendiri sudah pasti akan terjadi, melalui berbagai macam ruang seperti yang sudah disebutkan Amrullah dalam kegiatan gontong royongnya yang pastinya dimulai dalam bentuk berinteraksi satu sama lain.

Sebagai penutup dalam pembahasan ini peneliti sedikit menyimpulkan tentang negosiasi identitas remaja yang berhadapan dengan hukum berhasil menunjukkan identitas dan berhasil menegosiasikan identitas yang diinginkan. Dengan melihat bentuk aktifitas dan ruang interaksi yang ditentukan dalam menegosiasikan identitas yang ditunjukkan oleh remaja yang sudah berhadapan dengan hukum.

Dikatakan berhasilnya berdasarkan temuan yakni para remaja menunjukkan karakteristik individu yang dipengaruhi oleh kolektivistik dalam komunikasi individu seperti remaja yang sudah selesai berhadapan dengan hukum menunjukkan identitas, seperti *Personality Orientations* (orientasi personal), menggambarkan bagaimana orientasi personal dalam berhubungan atau berkomunikasi dengan orang lain untuk menunjukkan identitas dirinya. Setiap remaja tersebut memiliki motivasi tersendiri untuk menunjukkan identitas yang diinginkan di lingkungan masyarakatnya.

Kemudian, *Individual Values* (nilai-nilai individu), merupakan nilai-nilai *personality* yang dimiliki oleh remaja yang sudah berhadapan dengan hukum, baik nilai positif dan negatif yang ditunjukkan untuk

¹²³ Farida, "Bimbingan Konseling Agama Dengan Pendekatan Budaya (Membentuk Resiliensi Remaja)," *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol 7, No 1 (June 2016): 3-4.

mempertahankan dan menjaga kepercayaan diri. Dan terakhir *Self Constructuals* (penyingkapan diri/ ekspresi diri), menggambarkan bagaimana remaja tersebut mengekspresikan dirinya di tengah kegiatan sosial, seperti menunjukkan kebermanfaatnya bagi masyarakat sekitar.

Sedangkan negosiasi identitas diartikan konten yang tak terhindarkan dari interaksi sosial sehari-hari. Negosiasi identitas juga mengacu pada banyak dan beragam kegiatan yang melaluinya target dan pengamat secara interaktif membentuk kesepakatan mengenai identitas target.¹²⁴ Atau lebih tepatnya bentuk negosiasi identitas adalah aktivitas komunikasi bersama. Pada saat yang sama, pihak-pihak yang berkomunikasi berusaha untuk mengekspresikan identitas-identitas yang mereka inginkan. Dalam interaksi mereka juga berupaya untuk mempertentangkan atau mendukung identitas-identitas orang lain. Apa yang sudah dilakukan Amrullah dan Alfian Rahman dalam pemaparan penelitian ini, memperlihatkan eksistensi dari negosiasi identitas yang mereka inginkan.

Menjadi mantan pelaku kriminal atau remaja yang sudah berhadapan dengan hukum dengan memilih melakukan tindakan mempertegaskan identitas dirinya yang sudah berhenti melakukan tindak kejahatan atau kriminal terhadap persepsi buruk masyarakat pada diri mereka.

¹²⁴ Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life*.

D. Ekspresi Identitas.

Dalam pembahasan ini peneliti akan menguraikan temuan dilapangan terkait remaja yang sudah berhadapan dengan hukum berhasil menunjukkan identitas namun tidak berhasil menegosiasikan identitas yang diinginkan. Karena berdasarkan temuan peneliti melihat tidak adanya keinginan berkomunikasi secara verbal antara remaja yang berhadapan dengan hukum dengan masyarakat sekitarnya. Misalnya hanya menunjukkan keinginan-keinginan untuk berubah menjadi lebih baik, namun hanya sebatas keinginan dan tidak direalisasikan. Sehingga identitas berubah menjadi prasangka dimasyarakat, tidak ada *feedback* dari masyarakat.

Temuan peneliti pada remaja yang berhadapan dengan hukum hanya menunjukkan identitas diri mereka lebih baik atau buruk, dalam hal baik misalnya religiusitas dan moral namun menutup ruang interaksi sosialnya, hal demikian menjadikan remaja tersebut kebingungan harus mengambil peran apa dimasyarakat, atau tidak bisa menunjukkan kebermanfaatnya bagi masyarakat sekitar. Berikut identitas yang ditunjukkan remaja yang sudah berhadapan dengan hukum diantaranya adalah:

a. Identitas *Attitude* dan Religiusitas

William James seorang bapak Psikologi mengatakan dalam Luis & Cruise bahwa peran agama sangat penting dalam keseharian manusia.¹²⁵ Hal tersebut seperti yang disampaikan remaja yang sudah berhadapan dengan

¹²⁵ Lewis, C.A. and Cruise, S.M, *Religion and Happiness: Consensus, Contradictions, Comments and Concerns.*, 2006, 213–225.

hukum bertingkah laku dimasyarakat dalam situasi beradaptasi untuk diterima dengan baik. Seperti yang disampaikan Riyoputra Gunawan:

“Saya jarang keluar rumah meskipun untuk bermain bersama teman-teman, saya lebih memilih tinggal dirumah karena sudah banyak orang yang tahu saya pernah mencuri. Lebih baik saya keluar rumah saat pergi solat saja, intinya saya mau memperbaiki diri, memperbaiki ahlak saya, saya tidak mau ada masalah lagi”¹²⁶

Ungkapan wawancara yang disampaikan Riyoputra Gunawan terkait perbaiki ahlak adalah salah satu cara yang ia persepsikan untuk membuat keadaan menjadi lebih baik, seperti berharap hubungannya dengan masyarakat menjadi lebih baik, karena bagi Riyoputra Gunawan dengan memperbaiki ahlak atau moralnya, citra sebagai pencuri tidak lagi menempel pada identitas dirinya. Sehingga ia harus memperbaiki ahlakunya.

Kemudian ungkapan Riyoputra Gunawan “Lebih baik saya keluar rumah saat pergi solat saja, saya mau memperbaiki diri” artinya dia membuat jarak antara dirinya dengan masyarakat dengan cara menjaga diri tidak keluar rumah kecuali pergi beribadah adalah satu caranya menghindari konflik hubungan pribadi dengan orang-orang yang ia yakini tidak menyukainya atau masih menggagapnya pencuri. Sehingga hal yang dilakukan Riyoputra Gunawan dalam mengambil keputusan memperbaiki moral, ahlak, sopan dan santun adalah tindakan yang didasari oleh sadarnya akan pentingnya penilaian baik atau buruk terhadap dirinya oleh masyarakat.

¹²⁶ “Wawancara Dengan Riyoputra Gunawan Di Kediannya Ketangge, Desa Sengkol, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok , NTB.”

Menghindari konflik hubungan pribadi dan berusaha menjaga jarak dengan orang-orang yang masih menganggapnya pencuri adalah salah satu cara agar tidak membuat hubungan sosialnya menjadi lebih buruk. Seperti menggaris bawahi yang disampaikan Kohlberg dalam Desmita, mengembangkan hubungan pribadi yang harmonis dan menghindari konflik peran yang terjadi dalam masa transisi remaja.¹²⁷ Peneliti dapat mengklaim bahwa Riyoputra Gunawan merasakan keadaan lebih baik dengan menjaga jarak, namun kemungkinan berinteraksi dengan masyarakat dalam waktu yang bisa diprediksi bisa saja terjadi, tergantung bagaimana Riyoputra Gunawan memandang dirinya.

Carl Rogers mengungkapkan ada tiga komponen penting dalam identitas seseorang. Pertama citra diri, yaitu cara pandang tentang diri. Kedua harga diri yaitu nilai yang dimiliki seorang untuk dirinya. Ketiga diri ideal, adalah bagaimana diri seharusnya menjadi.¹²⁸ Dalam konteks yang disampaikan Carl Rogers, komponen identitas Riyoputra Gunawan; Pertama dia malu keluar rumah karena banyak orang yang tahu dia pernah mencuri, tentunya jika di analisa Riyoputra Gunawan juga mencitrakan dirinya tidak baik, artinya dia masih terjebak dalam rasa malu karena banyak yang tahu Riyoputra Gunawan pernah melakukan pencurian. Kedua adanya ungkapan ingin memperbaiki diri dan ahlakunya. Ketiga adanya ungkapan “Lebih baik saya keluar rumah saat pergi solat saja”. Ungkapan ini adalah pandangan ideal Riyoputra

¹²⁷ Desmita Eva, “Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Bak Pasir Di Taman Kanak-Kanak Aisyiah I Muara Panas Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok. Diss.,” *Universitas Negeri Padang* (2013): 18.

¹²⁸ Can, “Identity Construction on Instagram,” 138.

Gunawan. Namun pada akhirnya akan menjadi kesatuan identitas. Sedangkan konteks negosiasi bisa terjadi tergantung adanya komunikasi.

Jika dilihat dari kacamata teori negosiasi identitas Stella Ting Toomey bahwa Riyoputra Gunawan adalah orang yang cenderung mengalami prediktabilitas interaksi ketika berkomunikasi dengan orang lain, dilihat dari Riyoputra Gunawan menjaga jarak dengan masyarakat karena ada anggapan bahwa citra buruknya sebagai seorang pencuri akan disinggung oleh masyarakat.

Prediktabilitas interaksi cenderung mengarah pada kepercayaan lebih lanjut misalnya dalam level menjadi kategori stereotip yang membuatnya kaku bersosial.¹²⁹ Pupusnya harapan positif dari banyaknya stereotip yang ia hadapi mengarahkan terjadinya ketidakpercayaan antara Riyoputra Gunawan dan masyarakatnya. Maka yang terjadi selanjutnya pada Riyoputra Gunawan adalah mengalami hambatan dalam mempertegas identitas yang diinginkannya. Karena mendalamnya tekanan stereotip yang diterima Riyoputra Gunawan dari masyarakat sekitarnya menjadi suatu *hidden funisment* baginya.

Pemaparan terkait identitas yang di tunjukan oleh Riyoputra Gunawan diatas menunjukkan hanya sekedar bagian dari unsur membentuk identitas baru yang diinginkan untuk melawan identitas yang ia refleksikan kurang menyenangkan baginya, seperti citra buruk yang melekat di masyarakat. Maka dalam pengalaman yang disampaikan oleh Riyoputra

¹²⁹ Ting Toomey, "Identity Negotiation Theory. in J. Bennett," 11.

Gunawan ini bukan sampai pada pencapaian konteks identitas dinegosiasikan dan dipertegas. Karena tidak ada interaksi yang bersifat transaksional antara Riyoputra Gunawan dan masyarakat sekitarnya untuk mempertukarkan pesen dalam mempertegas identitasnya.

Karena idealnya identitas seperti yang diungkapkan oleh Martin bahwa identitas bisa dikatakan sebagai jembatan antara komunikasi dan budaya.¹³⁰ Sehingga dikatakan penting juga seorang individu mengkomunikasikan identitas pada orang lain, dan belajar mengenai diri sendiri melalui komunikasi. Identitas dinegosiasikan, dibentuk, dikuatkan serta ditantang melalui komunikasi dengan orang lain. Identitas muncul saat pesan pesan dipertukarkan dengan orang lain.¹³¹

Dalam hal ini peneliti dapat menyimpulkan pengalaman Riyoputra Gunawan hanya membentuk identitas memilih memperbaiki aspek spiritualnya sebagai remaja yang rajin beribadah, karena ia menyakini dalam bahwa agama adalah salah satu solusi terbaik yang bersifat penghayatan. Dalam hal ini Viktor E. Frankl menyebutnya sebagai *Experimental Values* (nilai-nilai penghayatan) yang merupakan keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan keindahan, keimanan, dan keagamaan serta cinta kasih.¹³²

Pemaparan diatas adalah identitas yang ditunjukkan oleh Riyoputra Gunawan, pada akhirnya masyarakat akan menilai apa yang Riyoputra

¹³⁰Martin, Judith, and Thomas K, *Intercultural Communication in Context*, 148.

¹³¹ Ibid.

¹³² Viktor, *Man's Search for Meaning: An Introduction to Logotherapy*.

Gunawan lakukan, meskipun tidak ada komunikasi namun pesen yang diinginkan Riyoputra Gunawan tersampaikan secara tidak langsung akan menjadi persepsi. Sehingga dalam hal ini Emmons & Pultzian juga menyebutkan bahwa agama merupakan kekuatan sosial yang penting dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap lingkungan sosial.¹³³ Hanya saja Riyoputra Gunawan tidak dikatakan melakukan negosiasi identitas karena tidak adanya interaksi dengan masyarakat. Hal tersebut bukan berarti Riyoputra Gunawan mengalami kebingungan identitas melainkan ia tidak menegosiasikan identitas yang ia pilih secara langsung.

Maka kemungkinan akibat yang akan terjadi kepada Riyoputra Gunawan adalah kecenderungan merasa untuk tidak dihargai dan tidak diikutsertakan dalam budayanya. Ini mengacu pada apa yang diungkapkan Stella Ting Toomey dalam teorinya negosiasi identitas bahwa kecenderungan individu untuk diikutsertakan.¹³⁴ Sedangkan berbicara menderita kebingungan identitas (*identity confusion*), kemungkinan bisa saja terjadi pada Riyoputra Gunawan jika ia terus menerus menarik diri, mengisolasi diri dari teman-temannya, karena tidak ada *self reflectif image* antara ia dan masyarakat menjadikan dirinya kebingungan peran ditengah-tengah masyarakat.

¹³³ Lewis, C.A. and Cruise, S.M, *Religion and Happiness: Consensus, Contradictions, Comments and Concerns.*, 213–225.

¹³⁴ Ting Toomey, “Identity Negotiation Theory. in J. Bennett,” 19.

b. Sikap Tidak Peduli dan Tidak Membangun Komunikasi

Identitas ini hadir berdasarkan sikap yang tunjukkan oleh salah satu remaja yang sudah berhadapan dengan hukum terhadap bagaimana cara ia mempersepsikan sesuatu objek, cara mereka merespon suatu objek, sehingga menjadi suatu bentuk tindakan yang dinilai masyarakat. Seperti yang disampaikan salah satu remaja yang sudah berhadapan dengan hukum Gede Yooz:

“Saya tau beberapa orang bersikap tidak baik pada saya, tapi saya tidak peduli dengan apa yang mereka pikirkan tentang saya. Saya mau pakai narkoba, saya mau mabuk itu hak saya, saya tidak pernah meminta makan dengan mereka. Cukup saya yang tau, saya tidak akan mengulanginya lagi. Terserah mereka mau percaya atau tidak, mau anggap saya buruk, itu hak mereka. Lebih baik saya menghindarkan diri dari mereka, saya gak mau ambil pusing.”¹³⁵

Dari hasil wawancara dengan Gede Yooz diatas menunjukkan bahwa sikap tidak peduli yang muncul karena kurangnya kesadaran dari Gede Yooz terhadap penilaian orang lain pada dirinya, bahkan dapat dikatakan sikap tidak tanggung jawab sosial, karena tidak membangun interaksi untuk mempertegas bahwa dia tidak seburu seperti yang masyarakat pikirkan, hal itulah yang dapat berpengaruh pada kondisi lingkungan sekitarnya. Maka sikap yang ditunjukkan oleh Gede Yooz yang tidak peduli terhadap kehidupan sosialnya, membuat dia tidak memiliki peran dimasyarakat. Karena identitas yang ia tunjukan kepada masyarakat adalah sesuatu yang menurut masyarakat tidak baik. Seperti tidak peduli tentang prasangka buruk terhadapnya, dan

¹³⁵ “Wawancara Dengan Gede Yooz Di Kediannya , Abian Tubuh Mataram, Lombok Barat, NTB.”

tidak membangun interaksi dengan masyarakat. Tidak adanya keinginan berinteraksi untuk mempertegas identitasnya adalah bentuk ketidakpedulian Gede Yooz terhadap masalah hubungannya dengan masyarakat. Maka hal ini bisa disebut sikap apatis. Sikap patis diartikan suatu bentuk ketidakpedulian seseorang dimana mereka tidak memiliki minat atau tidak adanya perhatian terhadap aspek-aspek tertentu seperti dkehidupan sosial maupun aspek fisik dan emosional. Sikap apatis adalah mati rasa atau tidak peduli, terutama hal-hal menyangkut isu sosial, ekonomi, lingkungan dan politik.¹³⁶

Selanjutnya terkait tentang identitas, maka bisa dilihat dari hadirnya identitas Gede Yooz sebagai remaja yang buruk sesuai persepsi masyarakat. Karena sikap yang tidak peduli dari ede Yooz. Hal ini yang mengakibatkan masyarakat berpikir negatif. Semua hal tersebut menunjukkan satu peran Gede Yooz dimasyarakat yakni meresahkan masarakat. Disebabkan dari sikap tidak peduli Gede Yooz terhadap kondisinya yang sedang dalam keadaan menerima prasangka buruk oleh masyarakat, hal tersebut menjadi peran objek prasangka buruk masyarakat terhadap dirinya. Maka dari itu dapat dikatakan Gede Yooz sebagai remaja yang berperan meresahkan masyarakat, dan tentunya identitas tidak secara tidak sadar sudah diberikan oleh masyarakat dan melekat pada diri Gede Yooz.

¹³⁶ Bangkit Ary Pratama and Mulia Sukoharjo, "Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Dengan Kecenderungan Sikap Apatitis Terhadap Lingkungan Sekitar Pada Siswa SMP N 1 Sukoharjo, Kec/Kab Sukoharjo, Jawa Tengah," *Indonesian Journal On Medical Science* 6 No. 1 (2019): 52.

Dilihat dalam perspektif “Ilmu Sosial” identitas yang ditunjukkan oleh Gede Yooz adalah jati diri atau karakter yang melekat pada dirinya dan hal tersebut yang membedakannya dengan remaja yang sudah berhadapan dengan hukum lainnya. Dalam hal ini Deirdre F. Jordan mengemukakan bahwa identitas adalah suatu tanda, ciri pada seseorang yang membedakannya dengan individu lainya, seperti yang ditunjukkan melalui watak dan karakteristik. *“From a sociological perspective, identity may be defined in terms of social interaction., for example, suggest: 'Identity is formed by social processes. Once crystallized, it is maintained, modified, or even reshaped by social relations.’”*¹³⁷ Apa yang disampaikan Deirdre F. Jordan dalam diskursus identitas sudah terangkum dalam pengalaman tindakan Gede Yooz yang tidak peduli dengan citra dirinya di masyarakat dan tidak adanya upaya untuk memperbaiki, atau paling mendasar berkomunikasi dengan masyarakat sekitarnya. Inilah yang membuat peran prasangka yang cukup kuat membentuk identitas.

Kemudian melihat Gede Yooz dalam hal ini dikatakan tidak menegosiasikan identitasnya, yaitu mengacu pada idealnya negosiasi identitas menurut Martin identitas dinegosiasikan, dibentuk, dikuatkan serta ditantang melalui komunikasi dengan orang lain. Identitas muncul saat pesan pesan dipertukarkan dengan orang lain.¹³⁸ Akan tetapi yang dilakukan Gede Yooz malah menghindari orang-orang yang menganggapnya tidak baik seperti

¹³⁷ F. Jordan, “The Social Construction of Identity: The Aboriginal Problem,” 2.

¹³⁸ Martin, Judith, and Thomas K, *Intercultural Communication in Context*, 148.

yang sudah dijelaskan dipembahasan awal. Namun jika berbicara hanya sebatas ekspresi identitas maka sikap yang ditunjukkan Gede Yooz yang tidak peduli menjadi satu bahan yang dikonsumsi masyarakat untuk identitas Gede Yooz.

Dinamika yang ditunjukkan Gede Yooz juga tidak kontras terkait apa yang disampaikan Stella Ting-Toomey dalam *Identity Negotiation Theory* bahwa identitas selalu aktif bernegosiasi dalam interaksi dengan sesamanya. Identitas semacam *self-reflective images*, karena setiap saat beruganti, tertantang dan memodifikasi dirinya.¹³⁹ Artinya, identitas dipandang sebagai citra diri reflektif yang dikonstruksikan, dialami, dan dikomunikasikan oleh Gede Yooz. Sedangkan negosiasi diartikan sebagai suatu proses interaksi seseorang dalam suatu situasi tertentu untuk berusaha menegaskan, mendefinisikan, mengubah, mempertentangkan, atau mendukung citra dirinya yang diinginkan mereka dan orang lain. Namun dalam cerita pengalaman Gede Yooz yang menunjukkan dia tidak peduli dan tidak berinteraksi dengan masyarakat mengartikan tidak ada negosiasi identitas.

Sebagai penutup dalam pembahasan ini peneliti sedikit mengulas kembali pemaparan diatas, yang pertama dan utama adalah tidak adanya tindakan melakukan berkomunikasi, namun hal itu terjadi banyak faktor, baik dari psikologis, seperti mencitrakan diri tidak baik, *negatif thinking*, malu, sehingga menjadi bentuk pembatas terciptanya ruang negosiasi identitas,

¹³⁹ Toomey, Dalam William B. Gudykunst (Ed.). *Theorizing About Intercultural Communication.*, 217.

yang salah satunya adalah berinteraksi dimasyarakat. Sedangkan negosiasi identitas sendiri diartikan konten yang harus ada antara remaja yang berhadapan dengan hukum dengan masyarakat yang tidak bisa terhindarkan dari interaksi sosial sehari-hari.¹⁴⁰ Melihat syarat negosiasi identitas juga mengacu pada banyak dan beragam kegiatan yang melaluinya ada tujuan dan respond diantara mereka secara interaktif membentuk kesepakatan mengenai identitas yang diinginkan.¹⁴¹ Atau lebih tepatnya interaksi mereka juga berupaya untuk mempertentangkan atau mendukung identitas-identitas orang lain, namun apa yang di tunjukan Gede Yooz dan Riyoputra Gunawan hampir tidak ada.



¹⁴⁰ Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life*.

¹⁴¹ Ibid.

BAB IV

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Realitas tingkah laku remaja tidak terlepas dari dinamika diskursus eksistensi tahap perkembangannya. Perkembangan dan perubahan dari masa kanak-kanak menuju kearah dewasa, tentunya banyak terjadi perubahan biologis, psikologis, maupun sosial. Akan tetapi tidak sedikit ditemukan masalah hadir dari setiap perkembangan tersebut, seperti perkembangan psikologis dan sosialnya. Salah satunya adalah identitas remaja tersebut, seperti kebingungan peran. Seperti halnya remaja yang sudah berhadapan dengan hukum yang. Remaja-remaja tersebut dihadapkan dengan berbagai macam prasangka tidak baik, dipandang sebelah mata oleh masyarakat sekitarnya, menghadapi streatif dan stigma yang membuat mereka kurang nyaman.

Dari masalah-masalah tersebut diantara mereka ada yang bertahan dan berusaha memperbaiki citra diri, memodifikasi serta melakukan negosiasi identitasnya untuk merubah stigma, strotif dan prasangka yang ada dimasyarakat sesuai identitas yang diinginkan dengan cara dinegosiasikan seperti berkomunikasi, Seperti apa yang sudah dilakukan Amrullah dan Alfian Rahman dalam pemaparan penelitian ini, memperlihatkan eksistensi dari negosiasi identitas yang mereka inginkan. Menjadi mantan pelaku kriminal atau remaja yang sudah berhadapan dengan hukum dengan memilih melakukan tindakan mempertegaskan identitas dirinya yang sudah berhenti melakukan tindak kejahatan atau kriminal terhadap presepsi buruk masyarakat pada diri mereka.

Kemudian diantara mereka ada yang manarik diri, ada yang mengisolasi diri dari kawan-kawan dan keluarga, atau membenamkan dirinya dalam dunia teman-temannya dan lebih bermasalah lagi mereka kehilangan identitasnya sendiri dalam kerumunan kehidupan sosialnya. Hal tersebut disebabkan karena tidak adanya tindakan melakukan berkomunikasi, namun hal itu terjadi banyak faktor dari remaja yang sudah berhadapan dengan hukum, baik dari psikologis, seperti mencitrakan diri tidak baik, *negatif thinking*, malu, menjadi bentuk pembatas terciptanya ruang negosiasi identitas, yang salah satunya adalah berinteraksi dimasyarakat. Seperti dalam pemaparan yang di tunjukan Gede Yooz dan Riyoputra Gunawan hampir tidak ada interaksi.

Sehingga dalam penelitian ini peneliti mengkatagorikan hasil penelitian ini menjadi dua garis besar pembahasan; Pertama negosiasi identitas remaja yang berhadapan dengan hukum meliputi, interaksi sosial mencakup beberapa hal seperti remaja yang sudah berhadapan dengan hukum yang memilih melakukan tindakan positif sebagai ruang negosiasinya, remaja yang sudah berhadapan dengan hukum mencari peran sosial, dan partisipasi sosial. Kedua ekspresi identitas meliputi identitas *attitude* dan religiusitas serta sikap tidak peduli dan tidak membangun komunikasi.

B. Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan dan hasil eksplorasi penulis tentang negosiasi identitas remaja yang sudah berhadapan dengan hukum. Maka penulis merekomendasikan kepada:

- 1. Kepada pihak Stekholder;** hasil penelitian menunjukkan bahwa negosiasi identitas remaja yang berhadapan dengan hukum meliputi, adanya interaksi sosial mencakup beberapa hal seperti remaja yang sudah berhadapan dengan hukum yang memilih melakukan tindakan positif sebagai ruang negosiasinya, kemudian remaja yang sudah berhadapan dengan hukum mencari peran sosial, dan bergotong royong. Kedua ekspresi identitas meliputi identitas *attitude* dan religiusitas serta sikap tidak peduli dan tidak membangun komunikasi. Maka yang pertama khususnya bagi masyarakat perlunya memahami dan menerima serta memberikan ruang bagi remaja yang sudah berhadapan dengan hukum untuk mengaktualisasikan dirinya atau peran dimasyarakat, kedua untuk KEMENKUMHAM perlunya menyisipkan bimbingan bagaimana bersosial dengan baik bagi anak-anak binaan lepas saat kembali dimasyarakat, seperti keterampilan berkomunikasi dan tema lain yang lebih relevan.
- 2. Kepada pihak Akademik;** rekomendasi kedua ini lebih spesifik kepada para konselor, mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling, para praktisi bimbingan, tenaga pendampingan, atau pekerja sosial, bahwa temuan penelitian ini dapat menjadi referensi baru terkait reintegrasi dalam konteks negosiasi identitas remaja yang berhadapan dengan hukum.

3. **Kepada Peneliti Selanjutnya;** berhubung lokus penelitian ini pada aspek komunikasi negosiasi identitas remaja yang berhadapan dengan hukum. Adapun objek lain yang dapat dikaji dalam penelitian lanjutan adalah penelitian tentang tema-tema intelektualitas, emosional afektif, remaja yang sudah berhadapan dengan hukum, dukungan emosional remaja yang sudah berhadapan dengan hukum.



DAFTAR PUSTAKA

1. Referensi Buku

- A. Baron, Robert, dan Donn Byrne,. *Psikologi Sosial*. 10 ed. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Arni, Muhammad. *Komunikasi Organisasi*. (Cetakan Ketiga Belas). Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Basrowi, dan Suwandi,. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- D, Westen, dan Heim A. *Disturbances of self and identity in personality disorders*. In M. R. Leary&J. P. Tangney (Handbook of self and Identity. New York: Guilford Press., 2003.
- Goffman, E. *The Presentation of Self in Everyday Life*. Garden City: NY Doubleday., 1959.
- Gudykunst. *Handbook of International and Intercultral Communication* . *Thousand Oaks*. Second Edition. California: SAGE publication, 2002, 2000.
- H. Maslow, Abraham. *The Farther Reaches of Human Nature*. New York: Penguin Compas, 1976.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi reserch*. Jilid II., 2008.
- Hall. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage/The Open University, 1997.
- Huang, Z.J, F. Y Wong, C.R Ronzio, dan Yu, S.M. *Depressive Symptomatology and Mental Health Help-Seeking Patterns*. U.S.Foreign-Born Mothers. *Matern Child Health J*, 2007.
- Hurlock, E. B. *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi kelima. Penerjemah: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga., 1980.

- Hurlock. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Ruang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Husain Usman, dan Purnomo Soetady. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000.
- Kellner, Douglass. *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas, Dan Politik Antara Modern Dan Postmodern*. Yogyakarta: IKAPI, 2010.
- Koentjoroningrat. *Metode penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1997.
- Lewis, C.A., dan Cruise, S.M. *Religion and happiness: consensus, contradictions, comments and concerns.*, 2006.
- Lexy J, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Martin, Judith, dan Thomas Nakayama. *Intercultural Communication in Contexts*. 3rd Edition. USA: Mc Graw Hill. NY., 2003.
- Martin, N Judith, dan Nakayama Thomas K. *Intercultural Communication in Context*. 3rd edition. New York: McGraw-Hill, 2004.
- Masquelie, Adeline, dan Benjamin F. Soares. *Muslim Youth and the 9/11*. Generation Mexico: University of new Mexico PreSS, 2016.
- Santrock, John W. *Remaja*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Santrock. *Remaja*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Sarwono, Sarlito W, dan Eko A Meinarno. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Setiawan, Hendro. *Manusia Utuh: Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017.
- Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Jakarta: Rajawali Pers., 2012.

Ting-Toomey, Stella. *Communicating Across Cultures*. New York: Guilford Press, 1999.

Tridhonanto. *Meraih Sukses Dengan Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Elex Media Komputindo., 2010.

Undang- Undang Nomor 11 Tahun 2012 (Pasal 1 angka 3 UU SPPA); (Pasal 1 angka 4 UU SPPA) (Pasal 1 angka 5 UU SPPA), 2012.

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 12 TAHUN 1995 TENTANG PEMASYARAKATAN, Pasal 1 angka 7 dan Pasal 1 angka 6.

Viktor, Emile Frankl. *Man's Search for Meaning: An Introduction to Logotherapy*. Fourth Edition. Boston: Bacon Press, 1992.

W. B. Jr, Swann. *Quest for accuracy in person perception: A matter of pragmatics*. Psychological Review, 1984.

W. Santrock, John. *Psikologi Pendidikan*. Kedua. Jakarta: Kencana, 2017.

Watt, James H., dan Sjef A. Van den Berg. *Research Methods for Communication Sci- ence*. Boston: Allyn and Bacon., 1995.

Woodward, dan Kathryn. *Identity and difference*. London: Sage Publication, 1997.

Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya., 2007.

2. Referensi Artikel Jurnal, Skripsi, Tesis dan Disertasi

A. D, Savitri, dan R. R. Utami. "Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kenakalan Remaja pada Anak Didik Lapas Anak Kutoarjo." *Jurnal Persepsi. Fakultas Psikologi Unissula Semarang*, 2012.

Awaludin, Aditiya, dan Muhtadi. "Strengthening Social Capital In Skills Training Program For The Children In Conflictwith The Law In Psm Handayani Bambu Apus East Jakarta." *SOSIO KONSEPSIA* Vol. 7, No. 01 (2017): 75–91.

- Bangkit Ary Pratama, dan Mulia Sukoharjo. "Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Dengan Kecenderungan Sikap Apatitis Terhadap Lingkungan Sekitar Pada Siswa SMP N 1 Sukoharjo, Kec/Kab Sukoharjo, Jawa Tengah." *Indonesian Journal On Medical Science* 6 No. 1 (2019): 52.
- Bastaman, H. D. *Logoterapi; Psikologi untuk Menemukan Makna dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Berger, dan Arthur Asa. *Pengantar Semiotika Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010.
- Corp, Diederik, dan Stefaan Pleysier. "'Doing Gender' In Fear Of Crime" The Impact of Gender Identity on Reported Levels of Fear of Crime in Adolescents and Young Adults." *BRIT. J. CRIMINOL.* (2011) 51, 2010, 58–74. <https://doi.org/doi:10.1093/bjc/azq065>.
- Diener, Christie Napa Scollon, dan Rihard E. Lucas,. "The Evolving Concep of Subjective Well-being: The Multifaceted Nature of Happiness, Advances in Cell Aging and Gerontology" Vol. 5, (2003): 197.
- Eva, Desmita. "Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Bak Pasir di Taman Kanak-Kanak Aisyiah I Muara Panas Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok. Diss." *Universitas Negeri Padang*, 2013.
- F. Jordan, Deirdre. "The Social Construction of Identity: The Aboriginal Problem." *The Australian Journal of Education* Vol. 28 No 3. (1984).
- Farida. "Bimbingan Konseling Agama Dengan Pendekatan Budaya (Membentuk Resiliensi Remaja)." *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol 7, No 1 (Juni 2016).
- Fatnar, Virgia Ningrum, dan Choirul Anam. "Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dengan Yang Tinggal Bersama Keluarga." *EMPATHY, Jurnal Fakultas Psikologi* Vol. 2, No 2 (Desember 2014).
- Fitriyanti. "Adaptasi Sosial Mantan Narapidana Remaja dengan Masyarakat di Kecamatan Camba Kabupaten Maros." Skripsi, Universitas Negeri Makassar, 2019.

- Geschwind, Goran Melin, dan Lars. "Stronger disciplinary identities in multidisciplinary research schools." *Studies in Continuing Education.* *Studies in Continuing Education* 38.1 (2016). <https://doi.org/DOI:10.1080/0158037X.2014.1000848:2015>.
- Ginting, Philia Anindita, dan Meilanny Budarti Santoso. "Penguatan Spiritualitas Anak Berhadapan dengan hukum (ABH)." *Share: Social Work Journal* Vol 9 No .1 (2019): 86-101.
- H. Rumondor, Feybee, Ridwan Papatungan, dan Pingkan Tangkudung. "Stereotip suku minahasa terhadap etnis papua (studi komunikasi antarbudaya pada mahasiswa fakultas ilmu sosial dan politik universitas sam ratulangi)." *ACTA DIURNA KOMUNIKASI* Vol. 3 No.2 (2014).
- Harsanti, Dwi Gita Verasari, dan Intaglia. "Kenakalan pada remaja yang mengalami perceraian orang tua." *Prosiding PESAT* 5, 2013.
- Hidayati, Yayuk. "Analisis Self-Concept Pada Perkembangan Sosial Anak Berhadapan Dengan Hukum." UIN Mataram, 2017.
- Hijrianti, Fatia. "Pelaksanaan Hak Narapidana Anak di Lembaga Pembinaan Khusus anak Kelas II Mataram." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia* Volume 1 no. 1 (2019).
- Hilman, Endang Sri Indrawat dan Dwiki Putri. "Pengalaman Menjadi Narapidana Remaja di Lapas Klas I Semarang." *Jurnal Empati* Vol. 6. No 3 (2018).
- K. Soedarsono, Dewi, dan Roro Retno Wulan. "Model Komunikasi Teman Sebaya Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja Global Melalui Media Internet." *Jurnal ASPIKOM* Vol. 3 No 3. (2017).
- Maria. "Peran Persepsi Keluarga dan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja." Tesis, Psikologi Universitas Gajah Mada, 2007.
- Maulana, Bagus, dan Al-Jauhar Ali Imron. "Konstruksi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana." *Paradigma. UNESA* 02 Nomor 01 (2014): 1.
- Nai, dan Firmina Angela. "Teori belajar dan pembelajaran implementasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP, SMA, dan SMK." *IAIN Ponorogo.*, 2017.

- O. Hasbiansyah. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi." *Jurnal Mediator* Vol. 9 No.1. (2008).
- P. Gavaghan, Mary, dan Jane E. Roach. "Ego Identity Development of Adolescents with Cancer'." *youmal of Pediatric Ps hologr* . Vol. 12, No. 2 (1987): 208.
- Pasudewi, Cantika Yeniari. "Resiliensi Pada Remaja Binaan Bapas Ditinjau Dari Coping Stress." Tesis, Universitas Negeri Semarang, 2013.
- Prayogo, Denda, dan Margaretha Rehulina. "Hubungan antara Adversity dan Ketidakberdayaan yang Dipelajari pada Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Rumah Tahanan Surabaya." *Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi* Vol. 3 No. 2, (Agustus 2014).
- Rahayu, Puji, Rina Satriani, dan Hamada Adzani. "Aplikasi Gay: Perjuangan dan Ruang Negosiasi Identitas bagi Kaum Gay Muda di Yogyakarta." *Jurnal Studi Pemuda* Vol. 3 No. 2 (2017).
- Rahmawati, Lia, Arneliwati, dan Veny Elita. "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Depresi Remaja Di Lembaga Pemasarakatan." *JOM* Vol 2 No 2, (Oktober 2015).
- Ramstedt, Martin, dan Fadjar Ibnu Thufail. *Kegagalan Identitas: Agama, Etnisitas, Dan Kewarganegaraan Pada Masa Pasca-Orde Baru*. Jakarta: IKAPI, 2011.
- Resi Destritanti, dan , Muhammad Syafiq. "Identitas Diri Remaja Yang Berhadapan Dengan Hukum." *Character: Jurnal Psikologi* Vol 6, No 1 (2019).
- Sanjaya, Edo Armando. "Pola bimbingan kepribadian bagi peserta didik yang berhadapan dengan hukum." Skripsi, UIN Mataram, 2018.
- Thorne, A.v.r.i.l, dan Lauren A. Shapiro. "A. V. R. I. L., and LAUREN A. Shapiro. 'Testing, testing: Everyday storytelling and the construction of adolescent identity.' Adolescent vulnerabilities and opportunities: Developmental and constructivist perspectives." *University of California, Santa Cruz*, 2011, 117. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139042819.008>.

Ting Toomey, Stella. "Identity Negotiation Theory. in J. Bennett." *Los Angeles, CA: Sage. Sage Encyclopedia Vol 1* (2015).

Toomey, Stella Ting. *dalam William B. Gudykunst (ed.). Theorizing About Intercultural Communication*. California: SAGE Publication, 2015.

W.M. Whiting, John. "Adolescent rituals and identity conflicts." *The Librarian-Seeley Historical Library*, 2019, 364.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781139173728.012>.

Yani, Muhammad. "Terapi Problem Psikis Melalui Shalat Lima Waktu Studi Kasus Pada Anak Asuh LPLA Mataram." Skripsi, UIN Mataram, 2018.

3. Sumber Internet dan Koran

Annisa Ulva Damayanti. "5,9 Juta Anak Indonesia Jadi Pecandu Narkoba." Diakses 4 April 2019. <https://news.okezone.com/read/2018/03/06/337/1868702/5-9-juta-anak-indonesia-jadi-pecandu-narkoba>.

M Julnis Firmansyah. "KPAI: Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi Dibanding Tahun Lalu." *Rabu, 12 September 2018*. Diakses 4 April 2019. <https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu/full&view=ok>.

M. Syafi'ie. "Klitih: Krisis Lingkungan Sosial," 2017, PRANALA EDISI 14, MARET-APRIL edisi.

Wisang Seto Pangaribowo. "Kapolda DIY : Kasus Klitih di Yogyakarta Menurun," 4 Januari 2019. <http://jogja.tribunnews.com/2019/01/04/kapolda-diy-kasus-klitih-di-yogyakarta-menurun>.

4. Daftar Wawancara

Wawancara dengan Amrullah di kediamannya Di Masbagik Lombok Timur, NTB., 15 Maret 2020.

Wawancara dengan Alfian Rahman di kediamannya , Turida Timur Kabupaten Lombok Barat, , NTB., 18 Maret 2020.

Wawancara dengan Gede Yooz di kediamannya , Abian Tubuh Mataram, Lombok Barat, NTB, Mei 2020.

Wawancara dengan Riyoputra Gunawan di kediamannya Ketangge, Desa Sengkol, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok , NTB., 17 Maret 2020.

